



**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi Terhadap
*Financial Distress***

**(Studi Empiris Terhadap Perusahaan *Transportation & Logistic* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun
2018-2021)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

OLEH :

ADAM ZEDDE

C1C018069

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Adam Zedde
NIM : C1C018069
Prodi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Transportation & Logistic* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam Ujian Skripsi dan Komprehensif pada tanggal yang tertera dibawah ini.

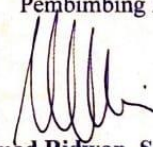
Jambi, 23 November 2022

Pembimbing I



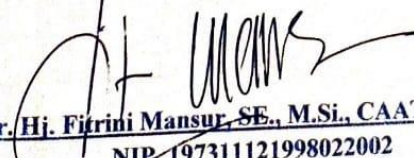
Dr. Ilham Wahyudi, S.E., M.Si., CIQnR
NIP. 197510192003121002

Pembimbing II



Muhammad Ridwan, S.E., M.Sc
NIP. 198209242006041002

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi





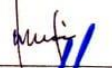

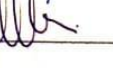
Dr. Hj. Fitrini Mansur, SE., M.Si., CAAT., CIQnR
NIP. 197311121998022002

TANDA PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Komprehensif dan Skripsi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada:

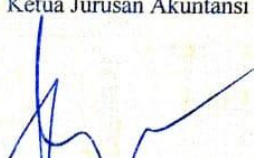
Hari : Rabu
Tanggal : 23 November 2022
Jam : 12.30 – 13.30 WIB
Tempat : Ruang Akreditasi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

PANITIA PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Penguji	: Dr. Rita Friyani, S.E., M.Si., CMGRCP	
Penguji Utama	: Dr. Ratih Kusumastuti, S.E., M.M., M.Si., Ak.,CA	
Sekretaris	: Lutfi, SE., M.Sc	
Anggota I	: Dr. Ilham Wahyudi, S.E., M.Si., CIQnR	
Anggota II	: Muhammad Ridwan, S.E., M.Sc	

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Akuntansi


Dr. Enggar Diah Puspa Arum, SE.,
M.Si., Ak., CA, CIQaR., CIQnR
NIP. 197610032000122001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


DPA Wahyudi, S.E., M.Si
NIP. 196706021992031003

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

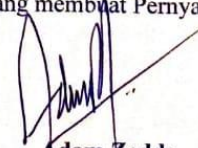
Nama : Adam Zedde
NIM : C1C018069
Prodi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Transportation & Logistic* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan penulis tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaedah ilmu penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidaksesuaian sebagaimana pada poin (1) maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya telah peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 23 November 2022
Yang membuat Pernyataan



Adam Zedde
NIM. C1C018069

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SAW yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Transportation & Logistic* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam melakukan penelitian untuk skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. H. Sutrisnoo, M.Sc., PhD selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Dr. H. Junaidi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Enggar Diah Puspa Arum, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CIQaR,CIQnR selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Ibu Dr. Hj. Fitrini Mansur, SE., M.Si.,CAAT.,CIQnR selaku ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi serta selaku pembimbing akademik.
5. Bapak Dr. Ilham Wahyudi, S.E., M.Si.,CIQnRselaku dosen pembimbing utama skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Muhammad Ridwan, S.E., M.Scselaku dosen pembimbing pendamping skrpsi yang telah menye menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Dr. Rita Friyani, SE., M.Siselaku ketua penguji yang telah memberikan saran, masukan untuk perbaikan dalam ujian skripsi.

8. IbuDr. Ratih Kusumastuti, SE., MM , M.Si., Ak., CA., CIQnr selaku penguji utama yang telah memberikan saran, masukan untuk perbaikan dalam ujian skripsi.
9. Ibu Lutfi, SE., M.Scselaku sekretaris penguji sidang yang telah membantu jalannya sidang ujian skripsi.
10. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan bagi peneliti selama masa perkuliahan.
11. Staf karyawan dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang telah banyak membantu peneliti dalam hal admisnistrasi, baik selama penelitian maupun selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu peneliti memerlukan saran dan masukan dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Jambi, 2022

Adam Zedde

C1C018069

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Transportation & Logistic* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS versi 25. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di dapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi. tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: BEI, *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi.

ABSTRACT

This study was conducted to determine the Effect of Good Corporate Governance and Inflation on Financial Distress (Empirical Study on Transportation & Logistics Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 Period). The independent variables used in this study are institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation. While the dependent variable in this study is financial distress. This type of research is quantitative research. The population in this study are transportation & logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sample in this study was taken using purposive sampling method with a total sample of 18 companies. The data analysis used in this study is multiple linear regression analysis with the help of the IBM SPSS version 25 program. The data in this study is secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange, the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The results of this study indicate that simultaneously institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation have no effect on financial distress. While partially institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation. has no effect on financial distress.

Keywords: BEI, financial distress, institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, audit committee and inflation.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Financial Distress	11
2.1.2 Agency Theory (Teori Keagenan).....	12
2.1.3 Good Corporate Governance	13
2.1.4 Inflasi.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran	21
2.3.1 Pengaruh kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	21
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial distress</i> ..	22
2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	23
2.3.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap <i>Financial Distress</i>	23
2.3.5 Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	24
2.4 Model Penelitian.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Populasi Dan Sampel.....	28
3.3 Sumber Data	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	30

3.5	Operasional Variabel	30
3.5.1	<i>Variable Dependen</i> (Variabel terikat)	31
3.5.2	<i>Variable Independent</i> (Variabel Bebas)	32
3.6	Metode Analisis Data	33
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	33
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	33
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda	36
3.6.4	Uji Hipotesis	36
BAB IV HASIL PEMBAHASAN		38
4.1	Hasil Dan Analisis Data	38
4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	38
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	41
4.4	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	45
4.5	Hasil Pengujian Hipotesis.....	46
4.5.1.	Uji Statistik F.....	46
4.5.2.	Uji Statistik t.....	47
4.5.3.	Uji Koefisien Determinasi	49
4.6	Pembahasan	50
4.6.1.	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi terhadap <i>financial Distress</i>	50
4.6.2.	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	50
4.6.3.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i> .	51
4.6.4.	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Financial Distress</i>	52
4.6.5.	Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	53
4.6.6.	Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Financial Distress</i>	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		56
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Keterbatasan	57
5.3	Saran	57
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN.....		64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel	29
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	29
Tabel 3.3 Operasional Variabel.....	30
Tabel 3.4 Pengambilan keputusan autokorelasi	35
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4.2 Nilai <i>Z-Score</i> Perusahaan.....	40
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Kolmogorov-smirnov</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	43
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	43
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	45
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F.....	47
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t.....	47
Tabel 4.10 Kesimpulan Hipotesis	49
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kondisi Covid-19 telah mengubah banyak hal, tahun 2020 yang dibuka dengan berbagai harapan akan pemulihan ekonomi global justru menjadi tahun yang sangat tidak mudah bagi berbagai negara di dunia. Setelah diumumkan sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 oleh WHO, Covid-19 benar-benar menjadi ancaman nyata yang tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, tetapi juga mendisrupsi aspek lainnya seperti sosial, ekonomi, dan keuangan. Berawal dari Tiongkok, virus Covid-19 dengan cepat menyebar ke belahan dunia lain, termasuk Indonesia (Indrawati, 2021).

Sektor transportasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan, sektor transportasi memberikan kontribusi 5,18% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2016, dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata di atas 7%, melampaui pertumbuhan total PDB. Seiring dengan perkembangan sektor transportasi Indonesia maka masalah yang dihadapi semakin beragam pula, seperti adanya kebijakan dari pemerintah yaitu naiknya harga BBM (Bahan Bakar Minyak), UMR (Upah Minimum Regional), Tarif Dasar Listrik (TDL) dan pajak perusahaan yang menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan meningkat (Suprobo dkk, 2017).

Pengamat transportasi dari Universitas Indonesia (UI) Ellen Tangkudung mengatakan, pembangunan konektivitas perlu didorong untuk meningkatkan daya saing Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia usaha adalah tingginya biaya logistik di Indonesia. Indonesia memiliki biaya logistik termahal di Asia, yakni sebesar 24% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Mahalnya biaya logistik terutama terjadi di Indonesia bagian timur. Hal ini disebabkan tidak meratanya pembangunan infrastruktur di beberapa daerah di Indonesia. Meskipun begitu, usaha pemerintah membangun

infrastruktur selama empat tahun terakhir cukup membantu mengurangi kesenjangan di daerah-daerah tersebut. Negara Asia lainnya yang memiliki biaya logistik tinggi adalah Vietnam, Thailand, dan Tiongkok. Secara berturut-turut biaya logistik dari Vietnam mencapai 20% PDB, Thailand 15% PDB, dan Tiongkok 14% dari PDB. Sementara itu, biaya logistik di Malaysia, Filipina, dan India sebesar 13% terhadap PDB, Taiwan dan Korea Selatan sebesar 9% terhadap PDB, sedangkan Singapura dan Jepang sebesar 8% terhadap PDB (Jayani, 2019).

Kondisi transportasi di Indonesia saat ini masih mengalami hambatan yang belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Hal-hal tersebut antara lain karena terbatasnya dukungan pembiayaan dari dunia perbankan maupun lembaga keuangan nonbank dalam memberi pinjaman kredit yang mengakibatkan industri transportasi saat ini sulit berkembang. Ini karena industri transportasi masih dipandang sebagai sektor ekonomi yang berisiko tinggi, bergerak lambat, dan berpenghasilan rendah, menurut Menteri Perhubungan Jasman Shafee Jamal. Selain itu, tingkat keamanan transportasi domestik tidak memenuhi persyaratan dan standar internasional. Kondisi infrastruktur transportasi Indonesia saat ini di semua sektor jasa transportasi belum memadai untuk kelancaran angkutan penumpang dan barang (Bakhri dan Nurbaiti, 2012)

Pandemi virus corona atau covid-19 memaksa pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Massal (PSBB), yang sangat membatasi pergerakan masyarakat, dan laba turun, bahkan dalam beberapa kasus malah merugi. Suramnya situasi di sektor transportasi selama paruh pertama tahun 2020, terutama di masa pandemi corona, tercermin dari penurunan jumlah penumpang untuk semua moda transportasi pada Mei 2020. Pada Mei 2020 mengalami penurunan lebih dari 50% baik domestik maupun internasional. Misalnya, pada Mei 2020 ada 87.000 penumpang domestik dan 11.700 penumpang internasional. Angka ini turun masing-masing 89,6% dan 55% dibandingkan April 2020. Untuk bertahan di tengah pandemi COVID-19, beberapa perusahaan transportasi menempuh strategi menekan biaya

operasional melalui pemotongan gaji atau pemutusan hubungan kerja (PHK). Kedua, tunda pembelian barang modal selama pandemi karena akan terkena dampak pandemi (Aldin, 2020).

Selain itu, perusahaan di sektor transportasi juga mengambil langkah negosiasi dengan kreditur untuk mendapatkan keringanan atau relaksasi pembayaran pokok utang. Negosiasi juga dilakukan dengan *lessor*, seperti yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk, untuk menekan biaya sewa pesawat. Beberapa strategi yang diambil perusahaan-perusahaan di sektor transportasi ini sedikit banyak mampu menahan efek negatif dari pandemi corona. Meski demikian, beberapa perusahaan tercatat mengalami rugi sepanjang semester I 2020 karena kinerjanya sangat tergantung dari mobilitas masyarakat. PT Garuda Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan sektor transportasi yang mengalami pukulan telak akibat pandemi corona. Seperti diketahui, adanya PSBB menyebabkan mobilitas masyarakat turun signifikan, sehingga mempengaruhi pendapatan perseroan secara langsung. Sepanjang semester I 2020 Garuda Indonesia membukukan rugi bersih sebesar US\$ 712,72 juta atau setara Rp 10,47 triliun (asumsi kurs Rp 14.700). Capaian ini berkebalikan dari kinerja periode yang sama tahun lalu, di mana perseroan mampu mencatatkan laba sebesar US\$ 24,11 juta atau setara Rp 354,48 miliar. Dalam laporan keuangan semester I 2020 yang belum diaudit, kerugian ini sejalan dengan anjloknya pendapatan usaha perseroan. Pada paruh pertama tahun ini, perseroan mencatatkan pendapatan sebesar US\$ 917,28 juta, turun 58,18% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar US\$ 2,19 miliar (Aldin, 2020).

Penyebab utama penurunan pendapatan secara tajam ini adalah turunnya pendapatan dari penerbangan berjadwal, yang merupakan kontributor terbesar. Sepanjang semester I 2020 pendapatan dari penerbangan berjadwal tercatat sebesar US\$ 750,25 juta, turun 59,55% dibandingkan semester I 2019. Dari pos pendapatan lainnya, Garuda Indonesia mencatat raihan sebesar US\$ 145,47 juta, turun 56,45% secara *year on year* (yoy). Pendapatan lainnya ini berasal dari lini bisnis pemeliharaan pesawat, pelayanan penerbangan, biro

perjalanan, jasa boga, hotel, transportasi hingga pergudangan. PT Blue Bird Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 93,67 miliar sepanjang semester I 2020 akibat pandemi corona. Padahal pada periode yang sama tahun lalu, perseroan berhasil mengantongi laba bersih senilai Rp 158,37 miliar, artinya profitabilitasnya turun hingga 159,15%. Berdasarkan laporan keuangan belum teraudit, kerugian Blue Bird sejalan dengan pendapatan bersih yang hanya Rp 1,15 triliun pada semester I 2020. Raihan tersebut turun 39,86% dibandingkan semester I 2019 yang sebesar Rp 1,91 triliun. Penurunan pendapatan terbesar dialami oleh segmen bisnis taxi, di mana sepanjang paruh pertama tahun ini hanya mengantongi Rp 865,74 miliar. Jumlah ini turun tajam 43,09% dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 1,52 triliun. PT Express Transindo Utama Tbk tercatat membukukan kerugian sebesar Rp 43,44 miliar sepanjang semester I 2020, turun 62,47% dibandingkan rugi yang dialami perseroan pada periode yang sama tahun lalu. Pada semester I 2019 perseroan membukukan rugi bersih sebesar Rp 115,78 miliar. Pada paruh pertama tahun ini, perusahaan yang dikenal dengan merek taksi Express ini mengantongi pendapatan sebesar Rp 19,41 miliar. Jumlah tersebut anjlok hingga 62,47% dibandingkan dengan semester I 2019 yang mencapai Rp 77,18 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang belum diaudit, pendapatan dari bisnis taksi tercatat sebesar Rp 13,68 miliar pada semester I 2020. Angka ini anjlok hingga 75,57% dibandingkan dengan semester I 2019 yang sebesar Rp 56,03 miliar (Aldin, 2020).

Dalam kondisi perekonomian saat ini, apabila suatu perusahaan tidak dapat mengalokasikan sumber daya (aset) dengan baik untuk kegiatan usahanya, maka menimbulkan risiko yang tinggi dan pada akhirnya perusahaan tersebut menghadapi kesulitan keuangan atau karena kemungkinan gagal dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. (Suprobo dkk, 2017). Menurut Saputra dan Salim (2020) Perusahaan yang mengalami financial distress dikarenakan ketidakmampuannya dalam mengelola keuangan perusahaan pada era persaingan bisnis yang ketat. Dalam menghadapi masalah keuangan tersebut perusahaan memiliki beberapa pilihan untuk mengatasinya.

Dengan cara seperti melakukan pinjaman kepada kreditur hingga menggabungkan usahanya agar dapat menambah modal usaha. Pilihan terakhir yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghadapi masalah keuangannya adalah menutup usahanya.

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Dengan demikian model financial distress perlu untuk dikembangkan, penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi financial distress agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan (Sopian dan Rahayu, 2017).

Menurut Santoso dkk (2018) menyatakan bahwa perusahaan mungkin menjadi alasan atas keberhasilan atau kegagalannya. Keberhasilan suatu perusahaan sangat tergantung pada karakteristik strategis dan manajerialnya. Strategi tersebut meliputi strategi penerapan sistem Good Corporate Governance (GCG) di perusahaan. Strategi tersebut diantaranya dapat mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Mulansari dan Setiyorini (2019) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengankata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Efisiensi ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham *stakeholder* lainnya harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya (Munawar dkk, 2018). Apabila tata kelola

perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen baik (*good corporate governance*) maka pihak eksternal perusahaan akan semakin percaya terhadap perusahaan, dengan kepercayaan tersebut investor tidak akan segan untuk menanamkan sejumlah uangnya, sehingga akan mengurangi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 29 /POJK.05/2020 tentang perubahan atas peraturan otoritas jasa keuangan nomor 30/POJK.05/2014 tentang tata kelola perusahaan yang baik adalah struktur dan proses yang digunakan dan diterapkan organ Perusahaan untuk meningkatkan pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan secara akuntabel dan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika. Selain itu perusahaan harus dijalankan berdasarkan prinsip *transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness*(Widhiastuti dkk, 2019).

Hasil penelitian dari Affiah dan Muslih (2018) menunjukkan Dewan komisaris independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Artinya, semakin banyak atau sedikitnya komisaris independen yang ada pada perusahaan tidak akan mempengaruhi terjadinya financial distress. Kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Artinya, semakin tinggi kepemilikan oleh manajemen pada perusahaan maka akan menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress. Kepemilikan institusional secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Artinya, tinggi atau rendahnya kepemilikan oleh institusi pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian dari Santoso dkk (2018) menyatakan secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, likuiditas dan

ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Inflasi adalah kecenderungan total produk meningkat. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya akibat dari kondisi ekonomi negara yang sedang tidak stabil. Dimana saat kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Saat harga jual produk mengalami kenaikan akan berdampak pada menurunnya daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan dan penurunan laba yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, inflasi dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Pujianty dan Khairunnisa, 2021).

Menurut Irwandi dan Rahayu (2019) inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Inflasi mengakibatkan barang menjadi semakin banyak karena daya beli masyarakat yang menurun. Inflasi dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena terjadinya kenaikan harga-harga komoditi secara umum. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan misalnya biaya pembelian bahan baku yang juga akan meningkatkan harga jual produk diakhir. Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut penelitian Pujianty dan Khairunnisa (2021) secara simultan variabel likuiditas, profitabilitas, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang diproksikan oleh model Altman Z-score, dengan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar 37,52%. Sedangkan penelitian Wafi dkk (2021) menyatakan Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh harga minyak dunia (x4) terhadap *Financial Distress* adalah 0,59

$>0,05$ dan nilai t hitung $2.004 > 0,05$, yang artinya Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

Ada empat perbedaan penelitian ini dengan penelitian Munawar dkk (2018). Pertama, variabel independen yang digunakan pada penelitiannya berfokus pada *Good Corporate Governance* sedangkan pada penelitian ini menambah variabel independen lain yaitu inflasi.

Kedua, subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan Tekstil & Garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dan untuk penelitian yang saya gunakan adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan *transportation & logistic* Indonesia termasuk sektor yang sangat besar dan saat ini sedang mengalami penurunan dikarenakan covid-19.

Ketiga, tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2012-2016 saja, sedangkan penelitian kali ini tahun yang digunakan mulai dari tahun 2018-2021.

Keempat, Penelitian sebelumnya menggunakan proksi *springate s-score* untuk indikator financial distress. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan indikator Altman Z'' -Score.

Bedasarkan latar belakang fenomena penelitian peneliti terdahulu dan hubungan antar variabel di atas serta adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *transportation & logistic* yang terdaftar di bursa efek Indonesia dalam sebuah penelitian dengan judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiri Pada Perusahaan *Transportation & Logistic* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dituliskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
6. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan

Transportation & Logistic yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Komite Audit terhadap Financial Distress pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Komisaris Independenterhadap Financial Distress pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
6. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh Inflasi terhadap Financial Distress pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Diharapkan dapat memberi pemahaman tentang tata kelola perusahaan yang baik agar dapat diterapkan dengan tujuan untuk mendeteksi, meminimalisir hingga menghilangkan *financial distress* di perusahaan.
2. Bagi Investor Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan *Trasnportation & Logistic*.
3. Bagi Peneliti Diharapkan dapatmenambah wawasan mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* dan Inflasi serta keterkaitannya dengan *financial distress* dan dapat menjadi referensi tambahan pada penelitian selanjutnya.
4. Bagi Masyarakat Umum Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan ilmiah yang akan memberihan wawasan serta pengetahuan secara logis dan sistematis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan secara bertahap mengalami kecurangan dan tekanan dibidang keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Pujianty dan Khairunnisa, 2021). *Financial distress* dapat menyebabkan krisis keuangan. Pengaruh dari perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal) (Cahyani dan Diantini, 2016). *Financial distress* yang berlangsung secara terus menerus secara bertahap dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Pihak manajemen harus dapat mengatasi perubahan dalam kondisi perekonomian yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Irwandi dan Rahayu, 2019).

Kebangkrutan sendiri biasanya berarti bahwa perusahaan telah bangkrut atau tidak dapat memenuhi kewajibannya karena dana yang tidak mencukupi dan tidak mencukupi untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya untuk memenuhi tujuan keuangannya. Didefinisikan sebagai keadaan atau situasi (Ananto dkk, 2017). Hal ini dikarenakan masalah keuangan perusahaan tidak menutupi biaya operasi, tingkat keuntungan di bawah biaya, proyeksi yang tidak terpenuhi, komitmen yang tidak terpenuhi, kekayaan bersih negatif, dan kebangkrutan perusahaan (Mahmud dan Waskito, 2021).

Menurut Nasiroh dan Priyadi (2018) penyebab utama *financial distress* berhubungan dengan mekanisme *good corporate governance*, indikator akuntansi yang meliputi likuidnya perusahaan itu atau tidak, berapa kali perputaran persediaan dan indikator akuntansi lainnya serta keterlibatan kreditur hutang. Jadi penyebab tersebut disebabkan lemahnya sistem manajemen dan kurangnya pengawasan. *Corporate governance* yang dilakukan perusahaan baik maka akan menambah nilai perusahaan itu sendiri dan dapat meminimalisir kejadian *financial distress*.

Menurut Brigham dan Daves dalam Fachrudin pada tahun 2008 pada penelitian Santoso dkk (2017) ada beberapa definisi *financial distress* sesuai dengan tipenya:

1. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi akibat kerugian pada kreditur.

3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.2 *Agency Theory (Teori Keagenan)*

Teori keagenan menurut Munawar dkk (2018) menggambarkan suatu hubungan antara pemilik saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi tujuan kepentingan pemegang saham. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan pemisahan manajemen dan kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya yang paling efisien dengan menjalankan perusahaan untuk tenaga profesional (Affiah dan Muslih, 2018).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam perusahaan menimbulkan konflik agen. Prinsipal menginginkan agar perusahaan meningkatkan laba atau laba, sehingga prinsipal memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan yang terbaik. Di sisi lain, agen cenderung mengoptimalkan utilitasnya sendiri *Good corporate governance* hadir menjadi upaya untuk meminimalkan terjadinya *agency conflict* (Manan dan Hasnawati, 2022).

Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam Santoso dkk (2017) menjelaskan adanya hubungan antara principal dan agent yang dilandasi dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi. Jika hal seperti ini terjadi, maka agent mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan yang bisa disembunyikan dari principal

2.1.3 Good Corporate Governance

Tatakelola perusahaan yang baik adalah tata kelola internal yang dilakukan oleh semua karyawan untuk mengatasi masalah yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan karena tata kelola perusahaan yang tidak memadai dan untuk menjalankan perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme *Good corporate governance* untuk mengatur perusahaan (Syofyan dan Herawaty, 2019). Menurut Widhiastuti dkk (2019) *Corporate governance* merupakan sebuah aturan yang mengatur bagaimana hubungan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, dan sekaligus mengatur dan mengendalikan operasi perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen baik (*good corporate governance*) maka pihak eksternal perusahaan akan semakin percaya terhadap perusahaan, dengan kepercayaan tersebut investor tidak akan segan untuk menanamkan sejumlah uangnya, sehingga akan mengurangi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan membantu banyak manfaat yang besar

dalam membantu pemulihan dan perkembangan perekonomian yang sebelumnya mengalami krisis.

Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tata cara pelaksanaan GCG pada suatu perusahaan agar terhindar dari resiko yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Kusmayadi dkk (2015) Konsep GCG adalah untuk memperjelas dan memperkuat mekanisme hubungan antara pemangku kepentingan dalam suatu organisasi, hak-hak pemegang saham (shareholders) dan perlindungannya, peran karyawan dan pemangku kepentingan lainnya (stakeholder), belakangan ini semakin mendapat perhatian. , pengungkapan yang akurat dan tepat waktu, transparansi mengenai struktur dan operasi perusahaan, tanggung jawab dewan dan direksi terhadap perusahaan itu sendiri, dan tanggung jawab kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan mencakup unsur-unsur yang membentuknya. Unsur pembentuk dalam *good corporate governance* diantaranya kepemilikan institusional, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris independen (Samudra, 2021). Menurut Mulansari dan Setiyorini (2019) Dengan adanya mekanisme GCG ini diharapkan pengawasan terhadap manajer perusahaan lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi dengan perusahaan menerapkan sistem GCG diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya juga kinerja perusahaan.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, baik dari komite maupun dewan. Kepemilikan manajemen diharapkan dapat mengurangi tingkat agency issue yang muncul di dalam perusahaan. Kepemilikan manajemen harus dapat mengurangi ruang lingkup masalah keagenan yang muncul di perusahaan. Kepemilikan manajerial dikatakan mampu mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan. Karena dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung

jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen juga akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaan itu sendiri (Affiah dan Muslih, 2018).

Kurangnya kendali kepemilikan Mengurangitanggungjawab manajemen dapatmenyebabkan timbulnya resiko yang dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* (Selvytania dan Rusliati, 2019).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase dari total saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk memonitor suatu perusahaan. kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Pradana dan Ariyani, 2018).

3. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam bentuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite Audit memiliki tanggung jawab tambahan untuk membantu Komite Komisaris dalam memenuhi tugas pengawasannya secara keseluruhan. Komite audit perusahaan sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan. Selain itu, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, Komite Audit akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian manajemen atas pelaporan keuangan (Riadiani dan Wahyudin, 2015).

Dalam peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5, jumlah komite audit diwajibkan dibentuk sekurang kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen (Alexandra dkk, 2022). Komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi dan memeriksa laporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit. Selama menjalankan tugasnya, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Agar

dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik (Nasiroh dan Priyadi, 2018).

4. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris, merupakan pihak diluar perusahaan yang tidak berurusan secara langsung dengan organisasi/perusahaan tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Menurut Munawar dkk (2018) Komisaris Independen adalah anggota Komisi yang independen dari manajemen, anggota Komisi lainnya, dan pemegang saham pengendali, dan yang hubungan bisnisnya dapat mengganggu kemampuannya untuk bertindak secara independen atau atas nama Perusahaan.

Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. 305/BEJ/07-2004, tata kelola perusahaan yang baik salah satu cirinya adalah ketersediaan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan dalam susunan pengurus perusahaan. Selain itu perusahaan harus dijalankan berdasarkan prinsip *transparency, accountability, responsibility, Independency, dan fairness* (Widhiastuti dkk, 2019). ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menjalankan *good coporate governance* menurut Sutedi (2011), yaitu:

1. Transparansi

Penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada stakeholders harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat dikatakan transparan. Pengungkapan yang memadai sangat dipertukan oleh investor dalam kemampuannya untuk membuat keputusan terhadap risiko dan keuntungan dari investasinya. Pengungkapan masalah yang khusus berhubungan dengan kompleksnya organisasi dari konglomerat. Kurangnya pernyataan keuangan yang menyeluruh menyulitkan pihak luar untuk menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki utang yang menumpuk dalam tingkat yang mengkhawatirkan. Kurangnya informasi akan membatasi kemampuan investor untuk memperkirakan nilai dan risiko dan pertambahan dari perubahan modal (*volatility of capital*). Intinya, perusahaan harus meningkatkan kualitas, kuantitas, dan frekuensi dari pelaporan keuangan.

2. Dapat Dipertanggungjawabkan (*Accountability*)

Banyak perusahaan di Asia dikontrol oleh kelompok kecil pemegang saham atau oleh pemilik keluarga (*family-owned*). Hal ini menimbulkan masalah dalam mempertahankan objektivitas dan memadai (*adequate disclosure*). Dewan direksi diharapkan untuk menetapkan kesalahan (*oversight*) dan pengawasan. Di banyak perusahaan, manajemen perusahaan duduk dalam dewan pengurus, sehingga terdapat kurangnya *accountability* dan berpotensi untuk pengungkapan yang timbulnya konflik kepentingan. Komplikasi tambahan adalah berulangnya kesenjangan (*lack*) dalam laporan komisi pemeriksaan keuangan (*audit committee reporting*) kepada dewan dan lemah atau tidak efektifnya sistem kontrol internal. Dalam kasus demikian, hasil akhirnya (*net result*) adalah seperti integritas manajemen yang rendah, etika bisnis yang buruk dan aturan kekuatan daripada aturan hukum.

3. Kejujuran (*Fairness*)

Prinsip ketiga dari pengelolaan perusahaan penekanan pada kejujuran, terutama untuk pemegang saham minoritas. Investor harus memiliki hak-hak yang jelas tentang kepemilikan dan sistem dari aturan dan hukum yang ada dijalankan untuk melindungi hak-haknya.

4. Sustainability

Ketika perusahaan negara (*corporation*) *exist* dan menghasilkan keuntungan, dalam jangka panjang mereka juga harus menemukan cara untuk memuaskan pegawai dan komunitasnya agar berhasil. Mereka harus tanggap terhadap lingkungan, memperhatikan hukum, memperlakukan pekerja secara adil, dan menjadi warga *corporate* yang baik. Dengan demikian, akan menghasilkan keuntungan yang lama bagi *stakeholder*. Langkah yang diperlukan untuk ditunjukkan pada persoalan *governance* yang akan memperkuat kalangan bisnis ada dua, yaitu: Pertama, petunjuk untuk pengelolaan perusahaan yang efektif harus ditetapkan di setiap negara dalam konsultasi dengan pemimpin bisnis, akuntan publik, *securities regulator*, dan *stakeholder* lainnya. Kedua, promosi etika bisnis untuk memberikan dasar yang kuat dari *corporate governance*. Langkah-langkah pengelolaan perusahaan tidak berarti

bila manajemen tidak memiliki kepercayaan yang sejati dan bersungguh-sungguh di dalamnya, dan memahami (*understanding of*), dari kelakuan etika bisnis.

5. Independency

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain (Chairunesia dkk, 2018).

2.1.4 Inflasi

Menurut Wafi dkk (2021) Inflasi umumnya terkait dengan kenaikan harga komoditas. Kenaikan harga-harga ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (Produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat, Tujuan pemerintah dalam jangka panjang, yaitu untuk menahan laju inflasi serendah mungkin. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan yang ingin yang dicapai oleh pemerintah, karena hal tersebut sulit untuk dicapai.

Inflasi yang tinggi biasanya merupakan akibat dari perekonomian suatu negara yang tidak stabil. Dalam kondisi ekonomi, ketika permintaan akan suatu produk melebihi kapasitas penawaran produk, harga cenderung naik (Pujianty dan Khairunnisa, 2021). Peningkatan harga jual produk dapat menurunkan daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang diikuti dengan peningkatan beban perusahaan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu kenaikan harga secara terus-menerus juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi (Irwandi dan Rahayu, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Alissa Affiah, Muhamad Muslih (2018).	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate	Y=Financial distress X1=leverage X2=Profitabilitas X3=Dewan	Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , profitabilitas, dan <i>good corporate</i>

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	Komisaris Independen X4=Kepemilikan Manajerial terhadap X5=Kepemilikan Institusional terhadap	<i>governance</i> memiliki pengaruh secara simultan yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Irsyad Munawar, .Dr Anisah Firli S.M.B., M.M., Aldilla Iradianty, S.E., M.M. (2018).	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Subsektor Tekstil & Garmen Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2016)	Y= <i>Financial Distress</i> X1=Kepemilikan institusional X2=Kepemilikan manajerial X3=Dewan komisaris independen X4=Komite audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Retno Mulansari , Wahyu Setiyorini (2019).	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	Y=Financial distress H1: Kepemilikan Institusional H2: Kepemilikan manajerial H3: Ukuran Dewan Direksi H4: Proporsi Komisaris Independen H5: Likuiditas H6: Profitabilita H7: <i>Leverage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi <i>financial distress</i> .
4.	Mochamad Rifky Irwandi, Sri Rahayu, S.E., M.Ak., Ak., CA. (2019).	Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertaian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Y=Financial Distress X1 = <i>Working Capital/Total Assets</i> X2 = <i>Retained Earnings/Total Assets</i> X3 = <i>EBIT/Total Assets</i> X4 = <i>Market Capitalization/Book Value of Debts</i> X5 = <i>Revenue/Total</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<i>Assets</i>	
5.	Intan Pujianty, Khairunnisa (2021).	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Y=Financial Distress X1 = <i>Working Capital/Total Assets</i> X2 = <i>Retained Earnings/Total Assets</i> X3 = <i>EBIT/Total Assets</i> X4 = <i>Market Capitalization/Book Value of Debts</i> X5 = <i>Revenue/Total Assets</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, profitabilitas, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Arifin Syofyan, Vinola Herawaty(2019).	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya	Y=Financial Distress X1=Kepemilikan institusional X2=Kepemilikan manajerial X3=Komisaris independen X4=Komisaris independen X5=Ukuran Dewan Direksi X6=Ukuran Komite Audit X7=Kualitas Audit	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan suatu perusahaan terjadinya <i>financial distress</i> .
7.	Githa Ayu Pradewi Santoso, Yuliane, S.E.,M.M.2), Aziz Fathoni, S.E.,M.M.3) (2018)	Analysis Of Effect Of Good Corporate Governance, Financial Performance And Firm Size On Financial Distress In Property And Real Estate Company Listed Bei 2012-2016	Y=Financial Distress X1=Kepemilikan manajerial X2=Kepemilikan institusional X3=Komisaris independen X4=Komite audit X5=profitabilitas X6=Leverage X7=Ukuran perusahaan	Hasil penelitian dari 7 variabel independen tidak ada satu variabel pun yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan nilai variabel independen tidak akan mempengaruhi kondisi <i>financial distress</i> .
8.	IEnne Yoseria Putri , Suharti , Febdwi Suryani , Rheny Afriana	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bopo, Dan Npl	Y=financial distress X1 = variabel inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bopo dan npl berpengaruh signifikan

No	Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Hanif (2022).	Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Pada <i>Financial Distress</i>	X2 = variabel nilai tukar rupiah X3 = variabel bopo X4 = variabel npl	n .Padavariabel Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Financial distress
9	Zhiyong Li, Jonathan Crook, Galina Andreeva, Ying Tang (2020).	Predicting the risk of financial distress using corporate governance measures	X= Corporate governance Y= Financial Distress	corporate governance alone is not sufficient to accurately predict financial distress, it can add to the predictive power of financial ratios and macroeconomic factors.
10.	Montserrat Manzaneque, Alba María Priego, Elena Merino (2015).	Corporate governance effect on financial distress likelihood: Evidence from Spain	X= Corporate Governance Y= Financial Distress	However, the results confirm that ownership concentration does not have a significant impact on financial distress likelihood in the Spanish context.
11.	Seema Miglani, Kamran Ahmed, Darren Henry (2014).	Voluntary corporate governance structure and financial Distress: evidence from australia	X= Good Corporate Governance Y= Financial Distress	We also find causal evidence that the voluntary adoption of particular corporate governance structures leads to lower levels of financial distress, rather than financial distress recognition leading to corporate governance structural reform.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan institusional adalah gambaran kepentingan yang dimiliki oleh suatu institusi dalam jumlah keseluruhan saham yang dikeluarkan suatu perusahaan (Affiah dan Muslih, 2018). Kepemilikan institusional merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan. Kemampuan pemantauan kelembagaan mengefektifkan pemantauan eksternal oleh pemilik perusahaan dan mencegah

kesalahan strategis yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Usman dkk, 2022). Semakin besar persentase kepemilikan institusional, semakin sedikit masalah keagenan karena pemegang saham institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham (Darmiasih dkk, 2022). Dengan adanya kepemilikan institusional, investor cenderung akan lebih percaya terhadap perusahaan tersebut karena besarnya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan voting mereka yang dapat mempengaruhi aktivitas manajemen atau meningkatkan kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, Banyaknya jumlah pemilik institusional membawa kekuatan yang lebih besar dari sisi institusional dalam mengawasi dewan direksi, meningkatkan kinerja organisasi untuk keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Hasil penelitian Munawar dkk (2018) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Mulansari dan Setiyorini (2019) menunjukkan ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress*

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, baik dari komite maupun dewan. Kepemilikan manajemen diharapkan dapat mengurangi tingkat masalah keagenan yang muncul secara internal (Mulansari dan Setiyorini, 2019). Dengan adanya kepemilikan saham dari pihak manajemen maka akan ada suatu pengawasan terhadap setiap kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Jadi, semakin besar kepemilikan manajerial akan dapat menyatukan kepentingan pemegang saham dan sehingga dapat mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian Fathonah (2017) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Munawar dkk (2018) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau beberapa anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam menjaga independensinya dari manajemen (Nasiroh dan Priyadi, 2018). Agency theory memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan agency problems . Hal ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit, dengan membantu pembentukan pengendalian internal yang baik, komite audit dapat memperbaiki kualitas keterbukaan (Kusmayadi dkk, 2015).

Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG, menurut Nasiroh dan Priyadi (2018) Komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjaditerus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fathonah (2017) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif tapi tidak terlalu signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

2.3.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris, merupakan pihak diluar perusahaan yang tidak berurusan secara langsung dengan organisasi/perusahaan tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham (Mulansari dan Setiyorini, 2019). Jumlah Komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari Komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan (Kusmayadi dkk, 2015).

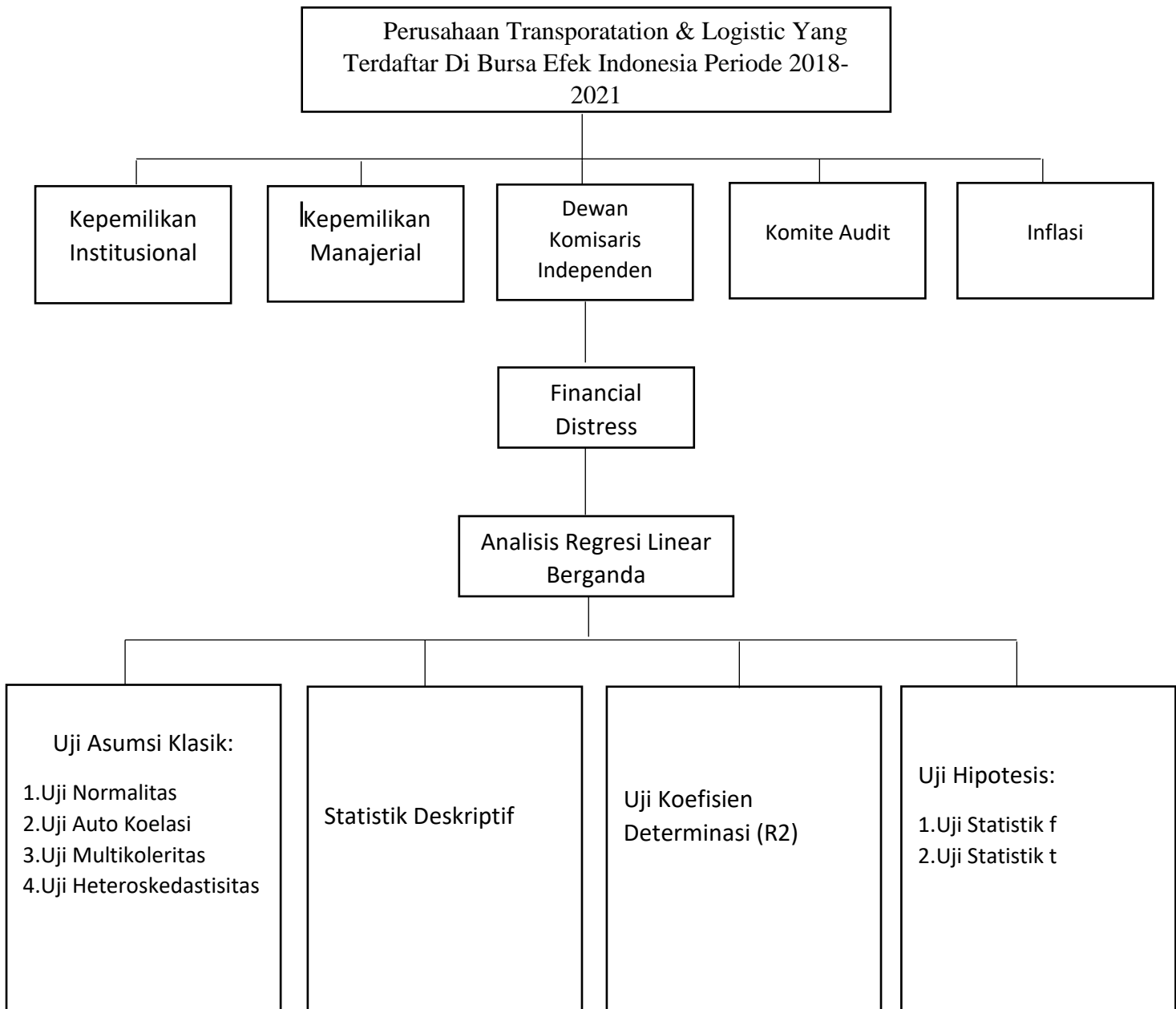
Menurut Fathonah (2017) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan milik negara, atau anggota Dewan Komisi yang tidak ada hubungan lain. Hasil penelitian Affiah dan Muslih (2018) menunjukkan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

2.3.5 Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

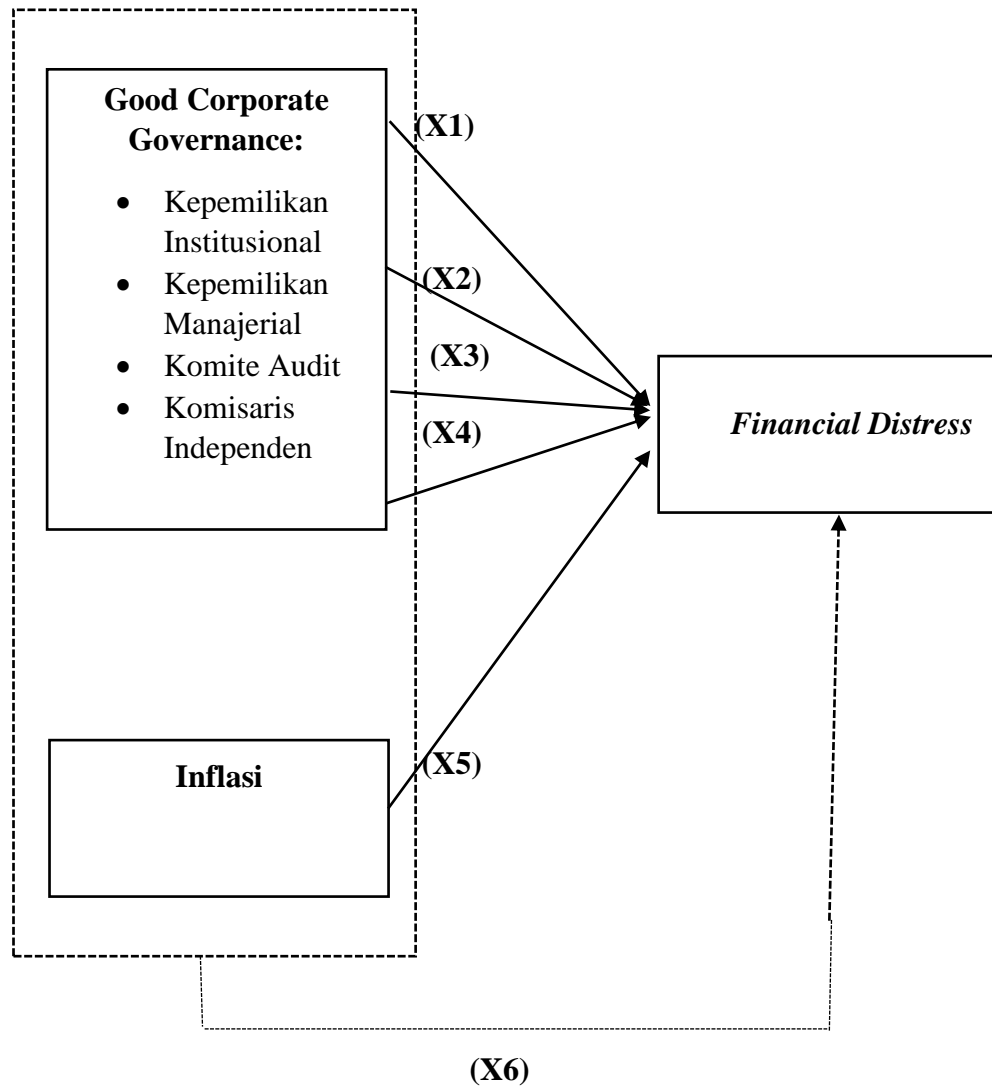
Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga suatu komoditi atau komoditi secara umum. Kenaikan harga tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara program sistem pengadaan barang (produksi, penetapan harga, pencetakan uang kertas dan lainnya) dengan tingkat pendapatan masyarakat (Suharti dkk, 2022). Menurut Nilasari dan Ismunawan (2021) Inflasi menjadi masalah ekonomi makro yang dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Sebuah negara yang sedang menghadapi kondisi inflasi akan menghadapi keadaan dimana Sementara nilai uang turun, harga barang cenderung naik.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus menerus. tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak cukup atau dapat dikatakan inflasi, kecuali bila kenaikan barang tersebut meluas atau bertambah hingga mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Wafi dkk, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian Irwandi dan Rahayu (2019) secara simultan inflasi berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Model Penelitian



Keterangan :

———— Secara Parsial

- - - - - Secara Simultan

2.5 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan teori yang dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H4: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H5: Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*

H6: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen dan Inflasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiri Pada Perusahaan *Transportation & Logistic* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021) ini merupakan penelitian kuantitatif berdasarkan pada tujuan dan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan sifat positifisme, yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

Penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiri Pada Perusahaan *Transportation & Logistic* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021) ini dilakukan untuk mengetahui bukti empiris mengenai hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan objek perusahaan yang ada dalam sektor *Transportation & Logistic*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

3.2 Populasi Dan Sampel

Pada penelitian ini populasinya adalah perusahaan-perusahaan sektor *Transportation & Logistic* yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu berupa kriteria yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Kriteria yang ditentukan dalam *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Transportation & Logistic periode 2018-2021.
2. Perusahaan memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Seluruh Perusahaan yang tergabung dalam sektor <i>Transportation & Logistic</i> yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.	28
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	10
	TOTAL	18
	JUMLAH 18 x 4 TAHUN	72

Sumber: BEI dan Website Resmi

Bedasarkan kriteria-kriteria pada pemilihan sampel di atas, diperoleh sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan dengan 72 pengamatan selama 4 tahun. Pemilihan sampel hanya mengambil perusahaan yang memiliki data lengkap selama tahun pengamatan, dimana jumlah tahun pengamatan sebanyak 4 tahun. Oleh karena itu, perusahaan yang di jadikan sampel hanya perusahaan yang memiliki data dan informasi lengkap selama 4 tahun.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
2.	BIRD	Blue Bird Tbk
3.	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
4.	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk
5.	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
6.	HELI	Jaya Trishindo Tbk
7.	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
8.	MIRA	Mitra International Resources
9.	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk.
10.	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.
11.	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.

12.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
13.	TMAS	Temas Tbk.
14.	TRUK	Guna Timur Raya Tbk.
15.	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk
16.	IATA	Indonesia Transport & Infrastr
17.	AKSI	Maming Enam Sembilan Mineral T
18.	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.

3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang bersangkutan, melainkan didapat atau diperoleh dalam bentuk data yang telah dikumpulkan diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain yaitu Bursa Efek Indonesia melalui *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dan Website resmi perusahaan terkait berupa laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode tahun 2018 – 2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi pengumpulan data skunder. Menurut Kuncoro (2009) Data skunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti dapat mencari data sekunder ini melalui sumber data sekunder. Sumber data sekunder semakin banyak jumlahnya dan tidak terbatas oleh lembaga pemerintahan saja.

3.5 Operasional Variabel

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis, variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Operasional Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
Financial Distress (Y)	$Z'' \text{ Score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio
Kepemilikan Institusional (X1)	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki instuisi}}{\text{Total Saham Yang Beredar}} \times 100\%$	Rasio

Kepemilikan Manajerial (X2)	$\frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$	Rasio
dewan komisaris Independen (X3)	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Rasio
Komite audit (X4)	= Total Anggota Komite Audit	Nominal
Inflasi (X5)	$\ln \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$	Rasio

3.5.1 Variable Dependen (Variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat *presumed effect variable* (Liana, 2009). Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (*consequent variable*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Dalam penelitian ini pengukuran *financial distress* digunakan metode Model Altman Z-Score dengan rumus:

$$Z'' \text{ Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/ Total Aset

X2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/ Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/ Nilai Buku Total Utang

Keterangan untuk nilai Z-Score yang dihasilkan yaitu:

1. Z-Score < 1,1 Nilai

Z-Score lebih dari 1,1 menjelaskan bahwa suatu perusahaan tersebut menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Manajemen harus

menindaklanjuti untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (*Distress Zone*),

2. Z-Score < 2,6

Nilai Z-Score lebih besar dari 1,1 dan lebih kecil dari 2,6 menjelaskan bahwa suatu perusahaan tersebut dalam keadaan rawan. Pada kondisi seperti inilah perusahaan harus berhati-hati dalam mengelolah aset-aset perusahaan agar tidak terjadikebangkrutan (*Grey Zone*).

3. Z-Score > 2,6

Nilai Z-Score lebih dari sama dengan 2,6 menjelaskan kondisi keuangan yang sehat dan tidak mengalami masalah keuangan dalam perusahaan sehingga jauh dari indikasi kebangkrutan (*Safe Zone*).

3.5.2 *Variable Independent* (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain, variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*). Variabel independen juga dapat disebut sebagai variabel yang mendahului (Liana, 2009). Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk menguji kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Munawar dkk, 2018).

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, baik dari kepemilikan dewan komisaris maupun dewan direksi (Mulansari dan Setiyorini, 2019).

3. Dewan komisaris Independen

Menurut Santoso dkk (2017) tugas utama dewan komisaris adalah melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan perseroan dan memberi nasehat kepada direksi sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

4. Komite Audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (earnings management) dengan cara mengawasi laporan keuangan (Ananto dkk, 2017).

5. Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum (Wafi dkk, 2021). Kenaikan harga-harga ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi (Produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dengan menggunakan program SPSS. Alat analisis yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois, dan *skeweness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan. Data dalam jumlah besar dibutuhkan pengujian uji klasik untuk memastikan kecocokan antar model persamaan regresi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Diketahui uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi dilanggar maka uji statistik tidak valid (Ghozali, 2018).

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, jika signifikansi hitung $< 0,05$ maka data yang akan diuji memiliki perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, artinya data tersebut tidak normal dan sebaliknya jika signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku (Kuswanto, 2014).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen satu sama lain, dan jika terjadi korelasi maka variabel ini tidak ortogonal. Ortogonal yang dimaksud adalah variabel independen yang nilai korelasinya sesama variabel nol.

Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Faktor (VIF). Apabila nilai VIF ≥ 10 dan nilai tolerance $\leq 0,1$ mengindikasikan bahwa model regresi mengalami multikolinieritas (Ghozali, 2018). Menurut Kuswanto (2014) Tabel *collinearity diagnostics* adalah tabel yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Aturan dasar dari tabel *collinearity diagnostics* yaitu jika nilai VIF mendekati satu, maka kesimpulannya adalah tidak terjadinya gejala multikolinieritas, sedangkan jika nilai koefisien VIF lebih besar dari satu maka kesimpulannya adalah terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1

(sebelumnya). Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order auto correlation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen (Ghozali, 2018).

Tabel 3.4
Pengambilan keputusan autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Bila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dikatakan Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Rata-rata data *crosssection* mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang dan besar (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat gambar *scatterplot*, dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas;

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis regresi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X). Hasil analisis regresi biasanya berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen (Kuswantoro, 2014).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- $Y = \text{Financial Distress}$
- $\alpha = \text{Konstanta regresi}$
- $\beta_1 - \beta_4 = \text{Koefisien regresi}$
- $X_1 = \text{Kepemilikan Institusional}$
- $X_2 = \text{Kepemilikan manajerial}$
- $X_3 = \text{Ukuran Dewan Komisaris}$
- $X_4 = \text{Ukuran Komite Audit}$
- $X_5 = \text{Inflasi}$
- $e = \text{Standar eror}$

3.6.4 Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah *Quick look* apabila nilai F misalkan 4 maka, nilai signifikansi < 0,05 berarti model penelitian tidak layak (Kuswantoro, 2014).

2. Uji t

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel koefisien pada kolom sig. Jika nilai probabilitas $<0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Namun, bila nilai probabilitas $>0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Kuswantoro (2014) koefisien determinasi dalam regresi linear berganda bertujuan mengetahui persentase pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R^2 . Nilai R^2 sama dengan 0, berarti tidak ada pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, R^2 sama dengan 1, maka persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna atau variasi variabel independen menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Analisis tersebut menggunakan *software* IBM SPSS versi 25 *for windows*. Data yang digunakan untuk analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda adalah masing-masing indikator di setiap variabel yang bersumber dari hasil perhitungan formulasi dari indikator yang bersangkutan.

4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2018). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS versi 25 *for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K.Institusional	72	,0000560	,9891020	,572774694	,2545828688
K.Manajerial	72	,0000000	59,7302092	,924683603	7,030441484 0
D.Komisaris Ind	72	1,0000000	4,0000000	1,347222222	,6952499241
Komite Audit	72	2,0	4,0	2,917	,3250
Inflasi	72	1,68	3,13	2,3500	,60097
<i>Financial Distress</i>	72	- 33,66140	16,91020	-,7396917	7,48065674
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat jumlah data sebanyak 72 sampel, data *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standard deviation* pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0,0000560 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,9891020. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,572774694 dan standar deviasi sebesar 0,2545828688. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean*, menunjukkan bahwa kesenjangan variabel kepemilikan institusional tidak cukup besar.

2. Kepemilikan Manajerial

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 0,0000000 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 59,7302092. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,924683603 dan standar deviasi sebesar 7,0304414840. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, menunjukkan bahwa variasi antara jumlah minimum dan maksimum pemilik manajer besar, atau jaraknya cukup besar.

3. Dewan Komisaris Independen

Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 1,0000000 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4,0000000. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,347222222 dan standar deviasi sebesar 0,6952499241. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup dalam variabel komisaris independen.

4. Komite Audit

Variabel Komite Audit memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 2,0 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4,0. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,917 dan standar deviasi sebesar 0,3250. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel komite audit.

5. Inflasi

Variabel Inflasi memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar 1,68 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 3,13 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,3500 dan standar deviasi sebesar 0,60097. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel inflasi.

6. *Financial Distress*

Variabel *Financial Distress* memiliki nilai terendah (*minimum*) yaitu sebesar -33,66140 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 16,91020 Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,7396917 dan standar deviasi sebesar 7,48065674. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan adanya variasi yang besar atau adanya kesenjangan yang cukup besar antara perusahaan dengan nilai terendah dan perusahaan dengan nilai tertinggi.

Tabel 4.2
Nilai Z-Score Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Altman Z score							
		2018		2019		2020		2021	
1	ASSA	-9,11	Distress	0,09	Distress	-0,17	Distress	3,32	NonDistress
2	BIRD	5,42	NonDistress	4,47	NonDistress	4,07	NonDistress	1,93	GreyZone
3	BLTA	2,68	NonDistress	0,62	Distress	0,08	Distress	1,96	GreyZone
4	BPTR	-0,33	Distress	-0,49	Distress	-0,39	Distress	-0,08	Distress
5	GIAA	-1,64	Distress	-3,34	Distress	-5,04	Distress	-13,06	Distress
6	6.HELI	1,65	GreyZone	4,82	NonDistress	1,60	GreyZone	1,66	GreyZone
7	LRNA	5,43	NonDistress	-0,23	Distress	2,00	GreyZone	1,79	GreyZone
8	MIRA	4,50	NonDistress	-9,37	Distress	-11,49	Distress	16,91	NonDistress
9	SAPX	8,41	NonDistress	7,75	NonDistress	6,72	NonDistress	13,58	NonDistress
10	SDMU	0,53	Distress	-2,21	Distress	-7,38	Distress	-4,70	Distress
11	SMDR	2,40	GreyZone	1,67	GreyZone	2,13	GreyZone	3,95	NonDistress
12	TAXI	-13,35	Dsitress	-19,84	Distress	-33,66	Distress	-21,73	Distress
13	TMAS	0,39	Distress	0,98	Distress	0,56	Distress	3,53	NonDistress
14	TRUK	4,14	NonDistress	3,66	NonDistress	1,92	GreyZone	2,79	NonDistress
15	WEHA	0,40	Distress	1,17	GreyZone	-1,06	Distress	0,81	Distress
16	IATA	-1,00	Distress	-0,99	Distress	-2,47	Distress	-2,51	Distress
17	AKSI	2,58	GreyZone	2,50	GreyZone	2,04	GreyZone	3,84	NonDistress
18	CMPP	-8,16	Distress	-2,74	Distress	-8,89	Distress	-11,25	Distress

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 4.2 di atas menunjukkan nilai z-score untuk menilai *financial distress* pada sampel penelitian yaitu tahun 2018-2021. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai z-score dalam kategori Nondistress selama 4 tahun berturut-turut, sedangkan sisanya yaitu 12 perusahaan antara lain, PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) pada tahun 2018,2019 dan 2020 berada pada zona distress, lalu pada tahun 2021 berada pada zona Nondistress. PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) pada tahun 2018 berada pada zona Nondistress, ditahun 2019 dan 2020 berada pada zona Distress dan tahun 2021 kembali pada *Grey zone*. PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR) secara berturut-turut selama 4 tahun pada zona Distress. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) secara berturut-turut selama 4 tahun pada zona Distress. PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA) pada tahun 2018 berada pada zona Nondistress, ditahun 2019 berada pada zona Distress dan di tahun 2020 dan 2021 berada pada *Grey Zone*. PT Mitra International Resources (MIRA) pada tahun 2018 berada pada zona Nondistress, di tahun 2019 dan 2020 berada pada zona Distress dan untuk tahun 2021 kembali ke zona Nondistress. PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU)secara berturut-turut selama 4 tahun pada zona Distress. PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) secara berturut-turut selama 4 tahun pada zona Distress. PT Temas Tbk (TMAS) secara berturut-turut selama 3 tahun pada zona Distress dan ditahun 2021 berada pada zona Nondistress. PT WEHA Transportasi Indonesia (WEHA) pada tahun 2018 berada pada zona Distress, ditahun 2019 berada pada zona *Grey Zone*, dan untuk ditahun 2020 dan 2021 berada pada zona Distress. PT indonesia transport & infrastructure tbk (IATA) secara berturut-turut selama 4 tahun pada zona Distress. PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP)) secara berturut-turut selama 4 tahun pada zona Distress.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau

tidak. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F memiliki asumsi yaitu nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018).

Penelitian ini menggunakan uji statistik non *parametric Kolmogorov-smirnov* untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,04226047
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,068
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas pada pengujian terdistribusi secara normal, hal ini ditunjukkan pada hasil *One Sample Kolmogrov-Sriminov Test* menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 atau nilai signifikansi sebesar 2,00 >0,05.

4.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini memiliki tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018).

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Durbin Watson Test*, dimana dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *Durbin Watson* lebih besar dari $2d$ dan lebih kecil dari $4-d$ ($2d < dw < 4-d$). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,359 ^a	,129	,011	1,11045	2,458
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Komite Audit, D.Komisaris Ind, K.Instutional, K.Manajerial					
b. Dependent Variable: LNY					

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil tabel 4.4 di atas, nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 2,458. Nilai $2d$ ($2 \times 0,359 = 0,718$) lebih kecil dari nilai dw (2,458) dan lebih kecil dari $4-d$ ($4 - 0,359 = 3,641$) ($0,718 < 2,458 < 3,641$).

4.3.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	K.Instutional	,853	1,172
	K.Manajerial	,801	1,248
	D.Komisaris Ind	,794	1,259
	Komite Audit	,909	1,100
	Inflasi	,901	1,110

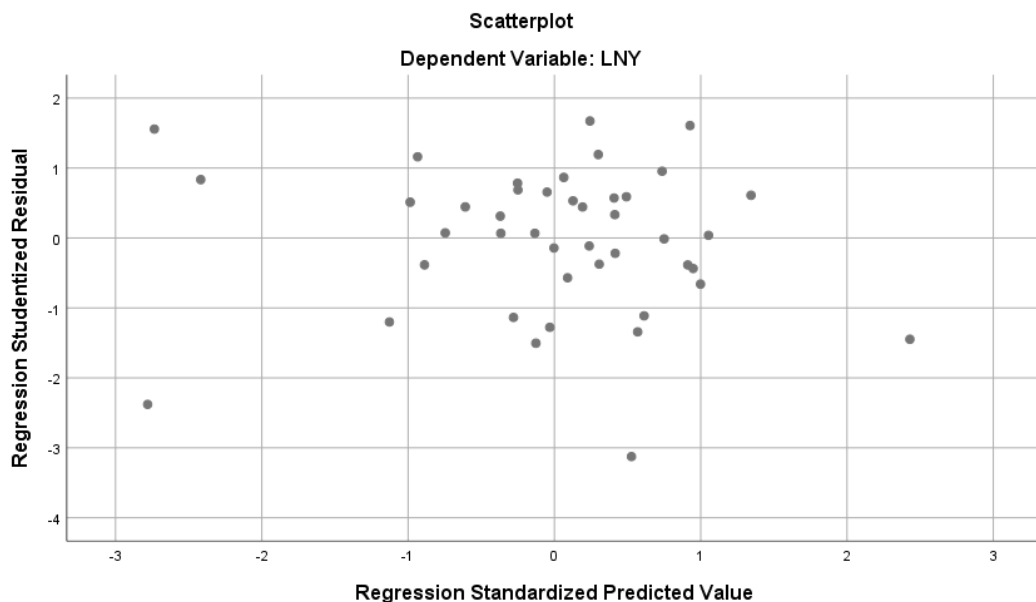
a. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Hasil perhitungan dari nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$. Hasil perhitungan *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *scatter plot*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* seperti yang disajikan pada gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Kuswantoro, 2014). Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,313	1,222		1,893	,066
	K.Institutional	-,372	,460	-,131	-,808	,424
	K.Manajerial	-,014	,012	-,185	-1,103	,277
	D.Komisaris Ind	-,119	,170	-,118	-,699	,489
	Komite Audit	-,565	,408	-,218	-1,384	,175
	Inflasi	,226	,174	,205	1,298	,202

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -8,983 + 2,329X_1 + 0,072X_2 + 1,023X_3 + 1,024X_4 + 1,055X_5$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat diartikan bahwa:

1. Model Konstanta sebesar 2,313 menyatakan bahwa jika seluruh variabel independen (X) bernilai nol, maka *financial distress* sebagai variabel dependen (Y) adalah 2,313.
2. Model Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X1) sebesar -0,372 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* kepemilikan institusional (X1), maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar -0,372*point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
3. Model Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X2) sebesar -0,14 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* kepemilikan manajerial (X2), maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar -0,14*point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
4. Model Koefisien regresi variabel komisaris independen(X3) sebesar -0,119 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* komisaris independen (X3), maka akan menurunkan *financial distress* sebesar -0,119*point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
5. Model Koefisien regresi variabel komite audit(X4) sebesar -0,565 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* komite audit(X4), maka akan menurunkan *financial distress* sebesar -0,565*point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.
6. Model Koefisien regresi variabel inflasi(X5) sebesar 0,226 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *point* inflasi(X5), maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,226*point* tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji Statistik F

Hasil uji F pengaruh variabel kepemilikan instutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,154	5	,631	1,492	,216 ^b
	Residual	15,640	37	,423		
	Total	18,795	42			
a. Dependent Variable: ABRESID						
b. Predictors: (Constant), Inflasi, Komite Audit, D.Komisaris Ind, K.Instutional, K.Manajerial						

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji statistik F di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,216 > 0,05$ dan bila dilihat dari $F_{hitung} < F_{tabel}$ dimana $1,492 < 2,35$ ($df_1 = 6 - 1 = 5$, $df_2 = 71 - 5 = 66$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi secara bersama-sama (tidak simultan) berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₁ ditolak**).

4.5.2. Uji Statistik t

Uji statistik (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t pengaruh variabel kepemilikan instutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi terhadap *financial distress* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,313	1,222		1,893	,066
	K.Instutional	-,372	,460	-,131	-,808	,424
	K.Manajerial	-,014	,012	-,185	-1,103	,277

	D.Komisaris Ind	-,119	,170	-,118	-,699	,489
	Komite Audit	-,565	,408	-,218	-1,384	,175
	Inflasi	,226	,174	,205	1,298	,202
a. Dependent Variable: ABRESID						

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.8, nilai t-hitung variabel kepemilikan institusional terhadap *financial distress* sebesar -0,808 dengan nilai signifikansi $0,66 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₂ditolak**).

Nilai t-hitung variabel kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* sebesar 1,103 dengan nilai signifikansi $0,277 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₂ditolak**).

Nilai t-hitung variabel komisaris independen terhadap *financial distress* sebesar -0,699 dengan nilai signifikansi $0,489 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₂ditolak**).

Nilai t-hitung variabel komite audit terhadap *financial distress* sebesar -1,384 dengan nilai signifikansi $0,175 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₂ditolak**).

Nilai t-hitung variabel inflasi terhadap *financial distress* sebesar 1,298 dengan nilai signifikansi $0,202 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil ini

menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₂ ditolak**).

Hasil pengujian hipotesis uji statistik f dan uji statistik t secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Kesimpulan Hipotesis

Variabel Bebas	Nilai Perbandingan		Kesimpulan
	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikasni	
H₁: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasiterhadap <i>financial distress</i>	0,216	0,05	Nilai signifikansi > taraf signifikansi yang menyatakan bahwa H₁ ditolak
H₂: Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0,566	0,05	Nilai signifikansi < taraf signifikansi yang menyatakan bahwa H₂ ditolak
H₃: Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0,277	0,05	Nilai signifikansi > taraf signifikansi yang menyatakan bahwa H₃ ditolak
H₄: Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0,489	0,05	Nilai signifikansi > taraf signifikansi yang menyatakan bahwa H₄ ditolak
H₅: Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0,175	0,05	Nilai signifikansi > taraf signifikansi yang menyatakan bahwa H₅ ditolak
H₆: Inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	0,202	0,05	Nilai signifikansi > taraf signifikansi yang menyatakan bahwa H₆ ditolak

4.5.3. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Kuswanto (2014) Koefisien determinasi dalam regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan

variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,359 ^a	,129	,011	1,11045	2,458
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Komite Audit, D.Komisaris Ind, K.Instutional, K.Manajerial					
b. Dependent Variable: LNY					

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,011. Hal ini mengandung arti bahwa variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi tidak dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* model regresi penelitian ini.

4.6 Pembahasan

4.6.1. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi terhadap *financial Distress*

Berdasarkan hasil uji statistik F di atas menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (**H₁ ditolak**).

4.6.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) yang

menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari tata kelola perusahaan. Artinya, proses dan struktur yang digunakan perusahaan dalam melakukan kegiatannya untuk mencapai tujuannya meningkatkan nilai pemegang saham dan berfokus pada kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor atau komponen yang mendukung terciptanya tata kelola perusahaan.

Menurut Santoso dkk (2018) penyebab kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena kepemilikan mayoritas dan kepemilikan sentral dari kepemilikan saham institusional yang besar, yang menyebabkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi kesulitan keuangan.

Pradana dan Ariyani (2018) menyatakan tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan karena dengan rendahnya kepemilikan institusional menyebabkan kurangnya kontrol terhadap manajemen oleh pemegang saham institusi yang berasal dari luar perusahaan. Rendahnya pengawasan akan membuat manajemen membuat keputusan yang dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan konflik keagenan dalam perusahaan dan selanjutnya akan berimbas pada potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulansari dan Setiyorini (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Jika tingkat kepemilikan institusional yang tinggi berbanding lurus dengan kesehatan perusahaan itu sendiri, maka dapat mengurangi kemungkinan perusahaan menghadapi *financial distress*.

4.6.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hasil penelitian Kusanti (2015) kepemilikan manajerial hanyalah simbol yang digunakan untuk menarik investor. Jika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan dimiliki oleh manajemen, mereka menganggap bahwa kepemilikan manajemen meningkatkan nilai perusahaan. Ini karena biaya bunga lebih kecil daripada risiko kesulitan keuangan, karena diasumsikan bahwa manajemen akan menggunakan utang dengan tepat untuk memaksimalkan nilai bisnis.

Pradana dan Ariyani (2018) kepemilikan manajerial yang rendah pada perusahaan akan meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*. Hal ini disebabkan karena dewan direksi maupun dewan komisaris yang tidak memiliki saham perusahaan akan cenderung tidak optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya karena kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dan komitmen terhadap perusahaan.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affiah dan Muslih (2018) kepemilikan manajerial yang dihitung dengan persentase saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang diterbitkan, memiliki pengaruh terhadap *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Koefisien dengan arah negatif artinya jika semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya jika semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

4.6.4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel komisaris menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hal ini dikarenakan komposisi komite di Indonesia hanya sebatas pemenuhan aturan pendirian perusahaan terbuka, dan dalam praktiknya komite tersebut tidak dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan perannya yang seharusnya. Dengan cara ini, variabel Dewan Pengawas tidak mempengaruhi kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan Dewan Pengawas digunakan hanya untuk memenuhi persyaratan pembentukan perusahaan dan bukan sebagai peserta sesuai dengan amanatnya, yaitu sebagai pengawas, membawahi direksi dan memberikan nasihat. Dihipotesiskan bahwa potensi *financial distress* dapat dikurangi (Nasiroh dan Priyadi, 2018).

Hal tersebut dikarenakan sifat dewan komisaris independen yang harus memiliki sikap objektif dan independensi dalam menjalankan tugasnya pada suatu perusahaan. Namun terkadang adanya bias dalam pelaksanaan independensinya yang dapat disebabkan oleh kecenderungan peran dewan direksi yang terlalu kuat sehingga mampu memperlemah sikap kompeten dan integritas komisaris independen dalam melaksanakan fungsinya (Mulansari dan Setiyorini, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ananto dkk (2017) ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai signifikansi memberikan hasil yang tidak signifikan.

4.6.5. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel komite audit menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Keberadaan komite audit di perusahaan publik saat ini hanya sekadar untuk memenuhi ketentuan pihak *regulator* (pemerintah) saja sehingga

komite audit belum efektif dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penunjukan komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar belum didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas, namun lebih kearah kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan (Santoso dkk, 2018).

Selain itu, penelitian dari Anggarini dan Ardiyanto (2010) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress. karena semakin banyak anggota komite audit dianggap malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasiroh dan Priyadi (2018) Semakin banyak komite audit yang dimiliki suatu perusahaan, semakin efisien dan efektif perusahaan tersebut dalam menahan atau menghindari kesulitan keuangan. Dengan demikian variabel komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4.6.6. Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian variabel inflasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan barang tersebut meluas hingga mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Beberapa perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi inflasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan dampak kenaikan/penurunan inflasi terhadap setiap perusahaan berbeda-beda (Sandi dan Amanah, 2019).

Tingkat inflasi yang terjadi selama tahun penelitian cenderung stabil dengan rata-rata inflasi yang kurang dari 10% pertahun atau disebut inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) Oleh karena itu perusahaan masih

dapat mengantisipasi dan mengontrol kondisi keuangan perusahaannya. Perusahaan yang dapat mengantisipasi masalah makro ekonomi seperti inflasi maka tidak akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan menyebabkan masalah financial distress (Pujianty dan Khairunnisa, 2021).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwandi dan Rahayu (2019) Inflasi dalam penelitian ini diukur menggunakan rata-rata laju inflasi setiap tahun. Hasil pengujian bahwa semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi juga nilai *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan inflasi terhadap *financial Distress* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Berdasarkan hasil penelitian ini *financial distress* tidak dipengaruhi oleh variabel di dalam penelitian ini.
2. *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini didasarkan karena kesehatan suatu perusahaan tidak tergantung pada besar kecilnya kepemilikan institusional, juga bukan merupakan faktor penentu perusahaan mengalami *financial distress*.
3. *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini didasarkan karena ada atau tidaknya kepemilikan manajerial, tidak dapat membuktikan perusahaan mengalami *financial distress*.
4. *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Dewan Komisaris Independent tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini didasarkan banyak atau sedikitnya jumlah anggota tidak dapat membuktikan perusahaan mengalami *financial distress*.
5. *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini didasarkan banyak atau sedikitnya jumlah anggota tidak dapat membuktikan perusahaan mengalami *financial distress*.

6. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan naik turunnya inflasi masih dapat ditekan dengan penegndalian jumlah uang beredar yang diawasi oleh Bank Indonesia.

5.2 Keterbatasan

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekuarangan dalam penelitian ini, hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut ini beberapa keterbatasan yang terdapat dapat penelitian ini:

Sampel dalam penelitian ini hanya berpusat pada perusahaan sektor *transportation & logictic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Sampel dalam perusahaan ini berjumlah 18 perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti menganjurkan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan hasil dari penelitian ini tidak sepenuhnya akurat dalam memprediksi *financial distress* atau kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, namun hasil penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan sinyal kepada perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini sehingga dapat diambil tindakan korektif untuk meningkatkan kinerja atau kebijakan dalam perusahaan sektor *transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya peneliti selanjutnya , diharapkan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Zmijewski, Grover* dan *Springate* dengan menambahkan tahun pengamatan, sehingga diperoleh hasil yang lebih signifikan dan berbeda. Saran lain untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel rasio keuangan lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti *Profitabilitas, Likuiditas, Gross Profit Margin (GPM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

3. Bagi investor diharapkan untuk mempertimbangkan dalam melakukan investasi dan investor harus sangat berhati - hati dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modal sahamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, A. dan Muslih, M. (2018). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *10*(2), 241-256.
- Aldin, I. U. (2020). Imbas Pandemi, Kinerja Lima Perusahaan Transportasi Semester I Anjlok, <https://katadata.co.id/agungjatmiko/finansial/5f3505138f061/imbaspandemi-kinerja-lima-perusahaan-transportasi-semester-i-anjlok>.
- Alexandra, C., Lionardi, M., Jennefer, S. dan Meiden, C. M. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Faktor Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *6*(1), 111-122.
- Ananto, R. P., Mustika, R. dan Handayani, D. (2017). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *19*(1), 92.
- Anggarini, T. V. dan Ardiyanto, M. D. (2010). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Bakhri, S. dan Nurbaiti. (2012). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia Periode 2014-2016. *1*(1).
- Cahyani, D. M. dan Diantini, N. N. (2016). Peranan good corporate governance dalam memprediksi financial distress. *10*(2), 144-155.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R. dan Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan indonesia yang masuk dalam asean corporate governance scorecard. *11*(2), 232-250.
- Darmiasih, N. W. R., Endiana, I. D. M. dan Pramesti, I. G. A. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *4*(1), 129-140.

- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. 1(2).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 In *Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrawati, S. M. (2021). Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN, <https://www.kemenkeu.go.id/media/18295/buku-merekam-pandemi-covid-19-dan-memahami-kerja-keras-pengawal-apbn.pdf>.
- Irwandi, M. R. dan Rahayu, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. 6(3).
- Jayani, D. H. (2019). Biaya Logistik Indonesia Tertinggi di Asia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/06/12/biaya-logistik-indonesia-tertinggi-di-asia>.
- Kuncoro, M. (2009). Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi. In *Edisi 3* (Vol. Edisi 3, pp. 148). Ciracas, Jakarta 13740: Erlangga.
- Kusanti, O. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio keuangan Terhadap *Financial Distress*. Vol. 4, 1-22
- Kusmayadi, D., Rudiana, D. dan Badruzaman, J. (2015). Good Corporate Governance. In. LPPM Universitas Siliwangi Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya LPPM Universitas Siliwangi
- Kuswanto, A. (2014). Pendidikan Administrasi Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi Komputer. In. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Lia, Z., Crook, J., Andreeva, G. dan Tanga, Y. (2020). *Predicting The Risk Of Financial Distress Using Corporate Governance Measures*. *Pacific-Basin Finance Journal*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101334>

- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *14*(2).
- Mahmud, A. J. dan Waskito, I. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun (2016-2018). *1*(4), 55-66.
- Manan, M. A. dan Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *3*(4), 279-292.
- Manzaneque, M., Priego, A. M. dan Merino, E. (2015). *Corporate Governance Effect On Financial Distress Likelihood: Evidence From Spain. Revista de contabilidad spanish accounting review.* doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.rcsar.2015.04.001>
- Miglani, S., Ahmed, K. dan Henry, D. (2014). *Voluntary Corporate Governance Structure And Financial Distress: Evidence From Australia. Journal of Contemporary Accounting & Economics* (2015). doi:<http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.jcae.2014.12.005>
- Mulansari, R. dan Setiyorini, W. (2019). *Pengaruh good corporate governance dan financial indicators terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate.* *5*(2), 115-126.
- Munawar, I., Firli, A. dan Irdianty, A. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress* (studi Pada Perusahaan Subsektor Tekstil & Garmen Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *5*(2).
- Nasiroh, Y. dan Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress.* *7*(9).
- Nilasari, A. dan Ismunawan, I. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *10*(1), 55-72.
- Pradana, A. S. E. dan Ariyani, V. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *6*(2), 131-143.

- Pujianty, I. dan Khairunnisa. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). 8(5).
- Riadiani, A. R. dan Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. 4(3).
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. 8(2), 52-60.
- Sandi, T. K. dan Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress. 8(6).
- Santoso, G. A. P., Yulianeu dan Fathoni, A. (2018). *Analysis Of Effect Of Good Corporate Governance, Financial Performance And Firm Size On Financial Distress In Property And Real Estate Company Listed BEI 2012-2016*. 4(4).
- Santoso, S. I., Fala, D. dan Khoirin, A. N. N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas dan *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. 1(1), 1-22.
- Saputra, A. J. dan Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, *Firm Size*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. 2(1), 262-269.
- Selvytania, A. dan Rusliati, E. (2019). Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress.
- Sopian, D. dan Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). 1(2).
- Sugiyono. (2013). Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In. Bandung: Alfabeta.
- Suharti., Putri, I. Y., Suryani, F. dan Hanif, R. A. (2022). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bopo, Dan Npl Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Pada *Financial Distress*. 5(4), 380-396.

- Suprobo, M. D.,Mardani, R. M. dan Wahono, B. (2017). Pengaruh likuiditas leverage dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. 6(08).
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. In (Vol. Ed.1). Jakarta 13220: Sinar Grafika.
- Syofyan, A. dan Herawaty, V. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 2-38.31-32.38. 37).
- Usman, S. N.,Rinofah, R. dan Maulida, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. 5(7), 406-413.
- Wafi, A.,Mardani, R. M. dan Wahono, B. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020). 10(04).
- Widhiastuti, R.,Nurkhin, A. dan Susilowati, N. (2019). *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. 15(1), 34-47.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel *Purposive Sampling*

No.	Kode	Kriteria 1	Kriteria 2	Ket.
1	AKSI	√	X	X
2	ASSA	√	√	√
3	BIRD	√	√	√
4	BLTA	√	√	√
5	BPTR	√	√	√
6	CMPP	√	√	√
7	GIAA	√	√	√
8	HELI	√	√	√
9	IATA	√	√	√
10	LRNA	√	√	√
11	MIRA	√	√	√
12	PPGL	√	X	X
13	PURA	√	√	√
14	SAPX	√	√	√
15	SDMU	√	√	√
16	SMDR	√	√	√
17	TAXI	√	√	√
18	TMAS	√	√	√
19	TRUK	√	√	√
20	WEHA	√	√	√
21	SAFE	√	X	X
22	TRJA	√	X	X
23	DEAL	√	X	X
24	HAIS	√	X	X
25	KJEN	√	X	X
26	NELA	√	X	X
27	TNCA	√	X	X
28	JAYA	√	X	X

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Lampiran 2

Tabel Perhitungan Altman Z-Score

$$Z'' \text{ Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

No.	Kode Perusahaan	2018				Z-Score
		6.56X1	3.26X2	6.72X3	6.72X4	
1	ASSA	-2,1429	0,6922	0,3397	0,3893	-9,1094
2	BIRD	0,0657	0,3486	0,0872	3,1155	5,4241
3	BLTA	-0,0690	0,0000	0,3600	0,6835	2,6843
4	BPTR	-0,1978	0,0302	0,0351	0,6012	-0,3318
5	GIAA	-0,2503	-0,0937	0,0043	0,2629	-1,6421
6	HELI	-0,1026	0,1688	0,1638	0,6404	1,6498
7	LRNA	0,0420	-0,1844	-0,0957	6,0899	5,4256
8	MIRA	0,3224	-0,0132	-0,0014	2,3254	4,5047
9	SAPX	0,6010	0,0000	0,3290	2,1492	8,4096
10	SDMU	0,0092	-0,0345	-0,0907	1,1303	0,5252
11	SMDR	0,0320	0,2903	0,0210	1,0460	2,3956
12	TAXI	-0,8700	-0,8843	-0,6594	-0,3154	-13,3523
13	TMAS	-0,1921	0,3076	0,0014	0,6049	0,3873
14	TRUK	0,0121	0,1257	0,0222	3,3322	4,1368
15	WEHA	-0,1017	0,0205	0,0146	0,8568	0,3977
16	IATA	-0,2167	0,0000	-0,1363	1,2783	-0,9951
17	AKSI	0,1131	0,0825	0,1301	0,6647	2,5833
18	CMPP	-0,8248	0,0000	-0,3751	-0,2199	-8,1619

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2019				Z-Score
		6.56X1	3.26X2	6.72X3	6.72X4	
1	ASSA	-0,1212	0,0984	0,0242	0,3811	0,0885
2	BIRD	0,0250	0,3430	0,0558	2,6823	4,4729
3	BLTA	-0,0645	0,0000	0,0249	0,8338	0,6198
4	BPTR	-0,2340	0,0517	0,0232	0,6879	-0,4883
5	GIAA	-0,4767	-0,1502	0,0117	0,1929	-3,3354
6	HELI	0,1776	0,2201	0,1471	1,8519	4,8159
7	LRNA	0,0704	-0,2128	-0,0214	0,1370	-0,2317
8	MIRA	0,0844	-3,6768	-0,0071	2,0060	-9,3737
9	SAPX	0,5811	0,0000	0,2540	2,1217	7,7465
10	SDMU	-0,2151	0,0106	-0,1722	0,3073	-2,2113
11	SMDR	0,0913	0,2553	-0,1064	0,9128	1,6746
12	TAXI	-1,0668	-2,9034	-0,4267	-0,4865	-19,8414
13	TMAS	-0,1418	0,2957	0,0516	0,5680	0,9768
14	TRUK	0,0192	0,1238	0,0254	2,8158	3,6570

15	WEHA	-0,0718	0,0375	0,0241	1,2899	1,1680
16	IATA	-0,2708	0,0000	-0,1051	1,4190	-0,9932
17	AKSI	0,1722	0,0941	0,0546	0,6657	2,5018
18	CMPP	-0,4062	0,0000	-0,0237	0,0838	-2,7354

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2020				Z-Score
		6.56X1	3.26X2	6.72X3	6.72X4	
1	ASSA	-0,1565	0,1100	0,0132	0,38571	-0,1740
2	BIRD	0,0830	0,3275	-0,0401	2,59494	4,0675
3	BLTA	-0,0945	0,0000	-0,0095	0,73156	0,0847
4	BPTR	-0,2197	0,0653	0,0116	0,71982	-0,3941
5	GIAA	-0,3483	-0,3019	-0,2403	-0,15260	-5,0441
6	HELI	0,0407	0,1464	0,0255	0,64881	1,5966
7	LRNA	-0,0180	-0,3971	-0,1433	4,16704	1,9999
8	MIRA	0,0255	-4,1336	-0,0599	2,11800	-11,4873
9	SAPX	0,5166	0,0094	0,1940	1,90484	6,7227
10	SDMU	-0,5554	-0,6445	-0,2507	0,04566	-7,3812
11	SMDR	0,0985	0,2191	0,0006	0,72741	2,1284
12	TAXI	-1,7376	-5,9911	-0,3000	-0,68139	-33,6614
13	TMAS	-0,1284	0,2627	0,0095	0,46112	0,5622
14	TRUK	-0,0655	0,0320	-0,1035	2,80309	1,9226
15	WEHA	-0,0881	-0,1054	-0,1991	1,14685	-1,0554
16	IATA	-0,3913	0,0000	-0,0459	0,38493	-2,4713
17	AKSI	0,1681	0,0649	0,0213	0,55531	2,0406
18	CMPP	-0,7869	0,0000	-0,5048	-0,32371	-8,8941

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2021				Z-Score
		6.56X1	3.26X2	6.72X3	6.72X4	
1	ASSA	-0,1139	0,6820	0,2101	0,41381	3,3226
2	BIRD	0,1215	0,3387	0,0039	0,00000	1,9273
3	BLTA	0,0496	0,0000	0,1122	0,83829	1,9595
4	BPTR	-0,1331	0,0616	0,0210	0,42781	-0,0817
5	GIAA	-0,7599	-1,0306	-0,6302	-0,45931	-13,0614
6	HELI	0,0092	0,1745	0,0165	0,88051	1,6649
7	LRNA	0,0005	-0,5595	-0,0972	4,05963	1,7889
8	MIRA	0,0162	4,3908	0,0473	2,06857	16,9102

9	SAPX	0,5094	0,1290	0,2118	7,99886	13,5843
10	SDMU	-0,6581	0,0136	-0,0622	-0,01107	-4,7027
11	SMDR	0,1600	0,2610	0,1716	0,85337	3,9497
12	TAXI	0,7722	-13,9344	1,9791	5,08062	-21,7260
13	TMAS	0,0349	0,3280	0,2357	0,61442	3,5273
14	TRUK	-0,0520	0,0268	-0,0553	3,24835	2,7852
15	WEHA	-0,0773	0,0000	0,0464	0,95228	0,8051
16	IATA	-0,4075	0,0000	-0,0339	0,37235	-2,5096
17	AKSI	0,2394	0,1577	0,1209	0,89995	3,8416
18	CMPP	-1,2500	0,0000	-0,3751	-0,50270	-11,2481

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Lampiran 3:

Kepemilikan Institusional

$$KIT = \frac{\text{Saham Insttutional}}{\text{Saham Beredar}}$$

No.	Kode Perusahaan	2018		KIT
		S.IT	S.BRDR	
1	ASSA	1.503.351.100	3.397.500.000	0,442487
2	BIRD	880.501.695	2.502.100.000	0,351905
3	BLTA	6.124.436.967	23.483.317.538	0,260799
4	BPTR	880.300	950.000	0,926632
5	GIAA	22.301.735.793	25.886.576.254	0,861517
6	HELI	569.000	819.000.000	0,000695
7	LRNA	199.999.998	350.000.022	0,571429
8	MIRA	1.451.171.681	3.961.452.039	0,366323
9	SAPX	370.833.300	833.333.300	0,445000
10	SDMU	719.231.144	1.135.225.000	0,633558
11	SMDR	2.364.132.060	3.275.120.000	0,721846
12	TAXI	1.094.320.000	2.145.600.000	0,510030
13	TMAS	922.452.956	1.141.030.000	0,808439
14	TRUK	279.060.000	435.000.000	0,641517
15	WEHA	610.255.686	886.411.265	0,688457
16	IATA	2.771.789.815	10.697.665.114	0,259102
17	AKSI	707.420.250	720.000.000	0,982528
18	CMPP	10.568.678.300	10.685.124.441	0,989102

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2019		KIT
		S.IT	S.BRDR	
1	ASSA	1.503.351.100	3.397.500.000	0,442487
2	BIRD	896.803.795	2.502.100.000	0,358420
3	BLTA	10.613.552.887	25.940.187.103	0,409155
4	BPTR	1.394.808.300	1.550.000.000	0,899876
5	GIAA	1.450.292	25.886.576.254	0,000056
6	HELI	373.730.200	819.000.000	0,456325
7	LRNA	199.999.998	350.000.022	0,571429
8	MIRA	1.450.971.681	3.961.452.039	0,366273
9	SAPX	270.833.300	833.333.300	0,325000
10	SDMU	276.428.600	1.135.225.000	0,243501
11	SMDR	2.364.132.060	3.275.120.000	0,721846
12	TAXI	3.157.710.000	6.145.600.000	0,513816

13	TMAS	4.612.264.780	5.705.150.000	0,808439
14	TRUK	279.060.000	435.000.000	0,641517
15	WEHA	622.655.686	886.411.265	0,688457
16	IATA	2.771.789.825	9.979.518.088	0,259102
17	AKSI	707.420.250	720.000.000	0,982528
18	CMPP	10.515.178.300	10.685.124.441	0,989102

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2020		KIT
		S.IT	S.BRDR	
1	ASSA	1.503.351.100	3.397.500.000	0,442487
2	BIRD	788.596.779	2.502.100.000	0,315174
3	BLTA	8.191.139.906	25.940.187.103	0,315770
4	BPTR	1.384.341.600	1.550.000.000	0,893124
5	GIAA	22.351.835.893	25.886.576.254	0,863453
6	HELI	770.503.200	819.000.005	0,940785
7	LRNA	199.999.998	350.000.022	0,571429
8	MIRA	1.957.513.181	3.961.452.039	0,494140
9	SAPX	270.833.300	833.333.300	0,325000
10	SDMU	276.428.600	1.135.225.000	0,243501
11	SMDR	2.355.132.060	3.275.120.000	0,719098
12	TAXI	3.045.210.000	6.145.600.000	0,495511
13	TMAS	4.612.264.780	5.705.150.000	0,808439
14	TRUK	241.655.000	435.000.000	0,555529
15	WEHA	622.655.686	886.411.265	0,702446
16	IATA	2.352.973.796	10.697.665.115	0,219952
17	AKSI	707.420.250	720.000.000	0,982528
18	CMPP	5.252.540.000	10.685.124.441	0,491575

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2021		KIT
		S.IT	S.BRDR	
1	ASSA	1.503.351.100	3.561.731.720	0,422084
2	BIRD	788.596.779	2.502.100.000	0,315174
3	BLTA	8.191.139.906	25.940.187.103	0,315770
4	BPTR	1.424.040.200	1.550.000.000	0,918736
5	GIAA	22.887.566.883	25.886.576.254	0,884148
6	HELI	430.578.900	832.862.387	0,516987

7	LRNA	199.999.998	350.000.022	0,571429
8	MIRA	1.957.513.481	3.961.452.039	0,494140
9	SAPX	759.833.300	833.333.300	0,911800
10	SDMU	276.428.600	1.135.225.000	0,243501
11	SMDR	2.364.132.060	3.275.120.000	0,721846
12	TAXI	5.714.333.626	10.223.647.156	0,558933
13	TMAS	4.612.264.780	5.705.150.000	0,808439
14	TRUK	262.207.500	435.000.000	0,602776
15	WEHA	607.905.686	886.411.265	0,685805
16	IATA	2.651.339.815	10.697.665.115	0,247843
17	AKSI	707.420.250	720.000.000	0,982528
18	CMPP	5.252.540.000	10.685.124.441	0,491575

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Lampiran 4:

Kepemilikan Institusional

$$KIM = \frac{\text{Saham Manajerial}}{\text{Saham Beredar}}$$

No.	Kode Perusahaan	2018		KIM
		S.IM	S.BRDR	
1	ASSA	501.702.400	3.397.500.000	0,1476681
2	BIRD	149.450.956.364	2.502.100.000	59,7302092
3	BLTA	62.400	23.483.317.538	0,0000027
4	BPTR	69.700	950.000	0,0733684
5	GIAA	411.149	25.886.576.254	0,0000159
6	HELI	0	819.000.000	0,0000000
7	LRNA	22	350.000.022	0,0000001
8	MIRA	540.306.928	3.961.452.039	0,1363911
9	SAPX	398.000.000	833.333.300	0,4776000
10	SDMU	122.241.100	1.135.225.000	0,1076801
11	SMDR	2.654.000	3.275.120.000	0,0008104
12	TAXI	175.000	2.145.600.000	0,0000816
13	TMAS	6.846.757	1.141.030.000	0,0060005
14	TRUK	5.940.000	435.000.000	0,0136552
15	WEHA	15.556.000	886.411.265	0,0175494
16	IATA	0	10.697.665.114	0,0000000
17	AKSI	0	720.000.000	0,0000000
18	CMPP	0	10.685.124.441	0,0000000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2019		KIM
		S.IM	S.BRDR	
1	ASSA	674.115.100	3.397.500.000	0,1984150
2	BIRD	824.699.100	2.502.100.000	0,3296028
3	BLTA	62.400	25.940.187.103	0,0000024
4	BPTR	61.230.000	1.550.000.000	0,0395032
5	GIAA	22.301.735.793	25.886.576.254	0,8615174
6	HELI	720.800	819.000.000	0,0008801
7	LRNA	22	350.000.022	0,0000001
8	MIRA	467.796.928	3.961.452.039	0,1180872
9	SAPX	398.000.000	833.333.300	0,4776000
10	SDMU	686.543.644	1.135.225.000	0,6047644
11	SMDR	14.378.000	3.275.120.000	0,0043901
12	TAXI	175.000	6.145.600.000	0,0000285

13	TMAS	34.233.785	5.705.150.000	0,0060005
14	TRUK	25.940.000	435.000.000	0,0596322
15	WEHA	16.759.700	886.411.265	0,0189074
16	IATA	0	9.979.518.088	0,0000000
17	AKSI	0	720.000.000	0,0000000
18	CMPP	0	10.685.124.441	0,0000000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2020		KIM
		S.IM	S.BRDR	
1	ASSA	681.175.100	3.397.500.000	0,2004930
2	BIRD	1.001.379.482	2.502.100.000	0,4002156
3	BLTA	62.400	25.940.187.103	0,0000024
4	BPTR	61.230.000	1.550.000.000	0,0395032
5	GIAA	46.687	25.886.576.254	0,0000018
6	HELI	59.100	819.000.005	0,0000722
7	LRNA	22	350.000.022	0,0000001
8	MIRA	0	3.961.452.039	0,0000000
9	SAPX	398.000.000	833.333.300	0,4776000
10	SDMU	716.918.644	1.135.225.000	0,6315212
11	SMDR	14.738.000	3.275.120.000	0,0045000
12	TAXI	0	6.145.600.000	0,0000000
13	TMAS	57.820.385	5.705.150.000	0,0101348
14	TRUK	77.911.000	435.000.000	0,1791057
15	WEHA	16.780.900	886.411.265	0,0189313
16	IATA	0	10.697.665.115	0,0000000
17	AKSI	0	720.000.000	0,0000000
18	CMPP	0	10.685.124.441	0,0000000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2021		KIM
		S.IM	S.BRDR	
1	ASSA	495.397.963	3.561.731.720	0,1390891
2	BIRD	861.660.500	2.502.100.000	0,3443749
3	BLTA	62.400	25.940.187.103	0,0000024
4	BPTR	61.230.000	1.550.000.000	0,0395032
5	GIAA	41.074	25.886.576.254	0,0000016
6	HELI	59.100	832.862.387	0,0000710

7	LRNA	22	350.000.022	0,0000001
8	MIRA	0	3.961.452.039	0,0000000
9	SAPX	0	833.333.300	0,0000000
10	SDMU	716.918.644	1.135.225.000	0,6315212
11	SMDR	16.502.300	3.275.120.000	0,0050387
12	TAXI	0	10.223.647.156	0,0000000
13	TMAS	57.820.385	5.705.150.000	0,0101348
14	TRUK	5.940.000	435.000.000	0,0136552
15	WEHA	1.224.900	886.411.265	0,0013819
16	IATA	0	10.697.665.115	0,0000000
17	AKSI	0	720.000.000	0,0000000
18	CMPP	0	10.685.124.441	0,0000000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Lampiran 5:**Dewan Komisaris Independen**

Jumlah Komisaris Independen
Total Anggota Dewan Komisaris

No.	Kode Perusahaan	2018		DKI
		JDK	K.IND	
1	ASSA	3	1	0,3333333
2	BIRD	8	3	0,375
3	BLTA	3	1	0,3333333
4	BPTR	2	1	0,5
5	GIAA	8	3	0,375
6	HELI	2	1	0,5
7	LRNA	4	1	0,25
8	MIRA	3	1	0,3333333
9	SAPX	2	1	0,5
10	SDMU	3	1	0,3333333
11	SMDR	5	2	0,4
12	TAXI	3	1	0,3333333
13	TMAS	3	2	0,6666667
14	TRUK	2	1	0,5
15	WEHA	2	1	0,5
16	IATA	3	1	0,3333333
17	AKSI	3	1	0,3333333
18	CMPP	3	1	0,3333333

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2019		DKI
		JDK	K.IND	
1	ASSA	3	1	0,3333333
2	BIRD	8	3	0,4285714
3	BLTA	3	1	0,3333333
4	BPTR	2	1	0,5
5	GIAA	8	4	0,6666667
6	HELI	2	1	0,5
7	LRNA	4	1	0,25
8	MIRA	3	1	0,3333333
9	SAPX	2	1	0,5
10	SDMU	3	1	0,1428571
11	SMDR	5	2	0,4
12	TAXI	3	1	0,3333333

13	TMAS	3	2	0,6666667
14	TRUK	2	1	0,5
15	WEHA	2	1	0,5
16	IATA	3	1	0,3333333
17	AKSI	3	1	0,3333333
18	CMPP	3	1	0,3333333

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2020		DKI
		JDK	K.IND	
1	ASSA	3	1	0,3333333
2	BIRD	7	3	0,4285714
3	BLTA	4	1	0,5
4	BPTR	2	1	0,5
5	GIAA	6	4	0,5
6	HELI	2	1	0,5
7	LRNA	4	1	0,25
8	MIRA	3	1	0,3333333
9	SAPX	2	1	0,5
10	SDMU	3	1	0,3333333
11	SMDR	6	2	0,3333333
12	TAXI	2	1	0,5
13	TMAS	3	2	0,6666667
14	TRUK	2	1	0,5
15	WEHA	2	1	0,5
16	IATA	2	1	0,5
17	AKSI	2	1	0,5
18	CMPP	3	1	0,3333333

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2021		DKI
		JDK	K.IND	
1	ASSA	3	1	0,3333333
2	BIRD	8	3	0,375
3	BLTA	4	2	0,5
4	BPTR	2	1	0,5
5	GIAA	3	1	0,3333333
6	HELI	2	1	0,5

7	LRNA	5	2	0,4
8	MIRA	3	1	0,3333333
9	SAPX	2	1	0,5
10	SDMU	3	1	0,3333333
11	SMDR	6	2	0,3333333
12	TAXI	2	1	0,5
13	TMAS	3	1	0,3333333
14	TRUK	2	1	0,5
15	WEHA	2	1	0,5
16	IATA	2	1	0,5
17	AKSI	2	1	0,5
18	CMPP	2	1	0,5

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Lampiran 6:**Komite Audit**= *Total Anggota Komite Audit*

No.	Kode Perusahaan	Anggota 2018
1	ASSA	3
2	BIRD	3
3	BLTA	2
4	BPTR	3
5	GIAA	3
6	HELI	3
7	LRNA	3
8	MIRA	3
9	SAPX	3
10	SDMU	3
11	SMDR	3
12	TAXI	3
13	TMAS	3
14	TRUK	3
15	WEHA	3
16	IATA	3
17	AKSI	3
18	CMPP	2

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Anggota 2019
1	ASSA	3
2	BIRD	3
3	BLTA	3
4	BPTR	3
5	GIAA	4
6	HELI	3
7	LRNA	3
8	MIRA	3
9	SAPX	3
10	SDMU	3
11	SMDR	3
12	TAXI	3
13	TMAS	3
14	TRUK	3

15	WEHA	3
16	IATA	3
17	AKSI	3
18	CMPP	3

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Anggota 2020
1	ASSA	3
2	BIRD	3
3	BLTA	2
4	BPTR	3
5	GIAA	3
6	HELI	3
7	LRNA	3
8	MIRA	3
9	SAPX	3
10	SDMU	3
11	SMDR	3
12	TAXI	3
13	TMAS	3
14	TRUK	3
15	WEHA	3
16	IATA	2
17	AKSI	3
18	CMPP	3

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Anggota 2020
1	ASSA	3
2	BIRD	3
3	BLTA	2
4	BPTR	3
5	GIAA	3
6	HELI	3
7	LRNA	3
8	MIRA	3
9	SAPX	3
10	SDMU	3

11	SMDR	3
12	TAXI	3
13	TMAS	3
14	TRUK	3
15	WEHA	3
16	IATA	2
17	AKSI	3
18	CMPP	3

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Anggota 2021
1	ASSA	3
2	BIRD	3
3	BLTA	3
4	BPTR	3
5	GIAA	2
6	HELI	2
7	LRNA	3
8	MIRA	3
9	SAPX	3
10	SDMU	3
11	SMDR	3
12	TAXI	3
13	TMAS	3
14	TRUK	3
15	WEHA	3
16	IATA	2
17	AKSI	3
18	CMPP	3

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Lampiran 6:**Inflasi**

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

No.	Kode Perusahaan	Inflasi tahun 2018
1	ASSA	3,13
2	BIRD	3,13
3	BLTA	3,13
4	BPTR	3,13
5	GIAA	3,13
6	HELI	3,13
7	LRNA	3,13
8	MIRA	3,13
9	SAPX	3,13
10	SDMU	3,13
11	SMDR	3,13
12	TAXI	3,13
13	TMAS	3,13
14	TRUK	3,13
15	WEHA	3,13
16	IATA	3,13
17	AKSI	3,13
18	CMPP	3,13

Sumber: Badan Pusat Statistik

No.	Kode Perusahaan	Inflasi tahun 2019
1	ASSA	2,72
2	BIRD	2,72
3	BLTA	2,72
4	BPTR	2,72
5	GIAA	2,72
6	HELI	2,72
7	LRNA	2,72
8	MIRA	2,72
9	SAPX	2,72
10	SDMU	2,72

11	SMDR	2,72
12	TAXI	2,72
13	TMAS	2,72
14	TRUK	2,72
15	WEHA	2,72
16	IATA	2,72
17	AKSI	2,72
18	CMPP	2,72

Sumber: Badan Pusat Statistik

No.	Kode Perusahaan	Inflasi tahun 2020
1	ASSA	1,68
2	BIRD	1,68
3	BLTA	1,68
4	BPTR	1,68
5	GIAA	1,68
6	HELI	1,68
7	LRNA	1,68
8	MIRA	1,68
9	SAPX	1,68
10	SDMU	1,68
11	SMDR	1,68
12	TAXI	1,68
13	TMAS	1,68
14	TRUK	1,68
15	WEHA	1,68
16	IATA	1,68
17	AKSI	1,68
18	CMPP	1,68

Sumber: Badan Pusat Statistik

No.	Kode Perusahaan	Inflasi tahun 2020
1	ASSA	1,87
2	BIRD	1,87
3	BLTA	1,87

4	BPTR	1,87
5	GIAA	1,87
6	HELI	1,87
7	LRNA	1,87
8	MIRA	1,87
9	SAPX	1,87
10	SDMU	1,87
11	SMDR	1,87
12	TAXI	1,87
13	TMAS	1,87
14	TRUK	1,87
15	WEHA	1,87
16	IATA	1,87
17	AKSI	1,87
18	CMPP	1,87

Sumber: Badan Pusat Statistik